PROXIMITY KOMUNIKASI ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh :

ALWAROHSATUL ILMILAH
NIM.B76215074

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama :Alwarohsatul Ilmilah

NIM : B76215074

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Sentana Gg III Rt 02 Rw 5, Tebel-Gedangan-Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila di kemudian hal terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai basil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 April 2019

Yang Menyatakan,

(Alwarohsatul Ilmillah)

Nim.B76215074

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : ALWAROHSATUL ILMILAH

NIM : B76215074

PRODI : ILMU KOMUNIKASI

JUDUL : *PROXIMITY* KOMUNIKASI ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 April 2019

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Alwarohsatul Ilmilah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 April 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP: 196307251991031003

Penguji I

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196004121994031001

Penguji II

Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si.
NIP: 197008252005011004

Penguji III

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.
NIP: 197312171998032002

Penguji IV

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP: 197106021998031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alwarotsatul Ilmillah
NIM : B76215074
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi
E-mail address : alwarotsatul12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PROXIMITY KOMUNIKASI ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2019

Penulis

(Alwarohsatul Ilmilah)

ABSTRAK

Alwarohsatul Ilmillah, B76215074, 2019. *Proximity* Komunikasi Antara Dosen dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi Program Studi llmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Proximity* Komunikasi, Dosen, dan Mahasiswa

Ada tiga persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu mengenai proses proximity, hambatan selama proses berlangsung, dan cara mengatasi hambatan tersebut. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berguna untuk mendapatkan data yang sebenarnya dan mendalam mengenai proximity komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan teori *self disclosure*, sehingga diperoleh makna yang mendalam tentang *proximity* komunikasi tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa umumnya dimulai di dalam kelas. Kemudian, apabila ada kepentingan ataupun komunikasi bisa terjalin secara lancar maka proses *proximity* bisa berlanjut di luar kelas. Hambatan yang ditemui dalam proses *proximity* umumnya dirasakan oleh mahasiswa. Ada perbedaan hambatan yang ditemukan pada pada mahasiswa yang memiliki kepribadian tertutup dan terbuka. Pada mahasiswa yang terbuka, hambatan yang dirasakan umumnya dikarenakan faktor dosen. Sementara pada siswa yang berkepribadian tertutup umumnya hambatan dikarena oleh dirinya sendiri seperti rasa gugup, malu, ataupun takut.

Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah (1) Dosen hendaknya lebih bersikap terbuka dan peduli terhadap mahasiswa yang berkarakter tertutup, (2) Mahasiswa hendaknya bisa membedakan permasalahan pribadi dengan urusan kuliah, tidak membeda-bedakan dosen serta mengasah diri untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan dosen, (3)Untuk peneliti selanjtnya, sebaiknya peneliti mengangkat latar belakang sesuai pada kondisi saat itu juga dan bukan berkaca pada pengalaman terdahulu sehingga penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan jawaban secara terbarukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Alwarohsatul Ilmillah, B76215074, 2019.Proximity Communication Between Lecturers and Students of Communication Studies Program at UIN Sunan Ampel Surabaya. Thesis Study Program Communication Science Faculty of Da'wah and UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: Proximity of Communication, Lecturers, and Students

There are three issues that will be studied in this paper, namely regarding the process of proximity, obstacles during the process, and how to overcome these obstacles. To uncover these issues thoroughly and deeply, in this study using qualitative methods that are useful for obtaining actual and in-depth data on proximity communication between lecturers and students of Sunan Ampel UIN Surabaya's communication science study program, then the data is critically analyzed with self disclosure theory, in order to obtain a deep meaning about proximity communication.

From the results of this study it was found that the proximity communication process between lecturers and students generally began in the classroom. Then, if there is interest or communication can be established smoothly then the proximity process can continue outside the classroom. Barriers encountered in proximity processes are generally felt by students. There are differences in obstacles found in students who have a closed and open personality. In students who are open, the obstacles that are generally felt are due to lecturer factors. While for students with closed personalities, generally the obstacles are caused by themselves such as feeling nervous, embarrassed, or afraid.

Starting from this study, some suggestions that are expected to be taken into consideration for improving the quality of advertisements and managers are (1) Lecturers should be more open and care for students with closed characters, (2) Students should be able to distinguish personal problems from college matters not discriminating between lecturers and sharpening themselves to be more confident in communicating with lecturers, (3) For the next researcher, researchers should raise the background according to the current conditions as well and not reflect on previous experience so that the research is expected to provide a renewable answer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 8
F. Definisi Konsep 16
G. Kerangka Pikir Penelitian 19
H. Metode Penelitian 21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 21
2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 22
3. Jenis dan Sumber Data 23
4. Tahap penelitian 26
5. Teknik Pengumpulan Data 28
6. Teknik Analisis Data 29
7. Teknik Keabsahan Data 30
I. Sistematika Pembahasan 31

BAB II KAJIAN TEORETIS **33**

A. Kajian Pustaka 33
1. *Proximity* Komunikasi 33
a. Definisi *Proximity* 33
b. Jarak Prosemik dalam Komunikasi 34
c. Prosemik dalam Komunikasi 36
d. Nilai, Ruang dan Waktu dalam Komunikasi 38
e. Karakteristik Personal dan Perilaku Komunikasi 40
2. Dosen dan Mahasiswa 42
a. Definisi Dosen 42
b. Peran dan Fungsi Dosen 43
c. Strategi Dosen dalam Mensukseskan Proses Belajar 45
d. Kualifikasi Akademik 47
e. Definisi Mahasiswa 47
f. Peran dan Fungsi Mahasiswa 48
3. Proximity Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa 50
a. Proses Proximity Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa 50
b. Bentuk Hambatan dalam Proses Proximity Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Cara Mengatasi Hambatan dalam Proses Proximity Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa..... 58
B. Teori *Self-Disclosure* 60

BAB III PENYAJIAN DATA 76
A. Deskripsi Subjek dan Lokasi Penelitian..... 76
1. Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi 76
2. Profil Informan..... 81
B. Deskripsi Data Penelitian..... 86
1. Proses *Proximity* Komunikasi 87
2. Bentuk Hambatan dalamProses *Proximity* Komunikasi 94
3. Cara Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Proses *Proximity* Komunikasi 99

BAB IV ANALISIS DATA..... 103
A. Temuan Penelitian..... 104
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 118

BAB V PENUTUP..... 126
A. Kesimpulan..... 126
B. Saran..... 127

DAFTAR PUSTAKA..... 130
LAMPIRAN-LAMPIRAN 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi ini, komunikasi merupakan salah satu hal terpenting bagi setiap orang. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan komunikasi karena komunikasi merupakan salah satu alat agar proses interaksi antar manusia dapat berjalan dengan baik. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi secara sempurna. Ada beberapa macam komunikasi yang dilakukan manusia salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Menurut Deddy Mulyana (2003:85) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan adanya respon langsung dari komunikan baik secara verbal maupun non verbal.[2]

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat dianggap bahwa komunikasi interpersonal dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar manusia.

Salah satu contoh komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen adalah komunikasi yang berbentuk dua arah, karena komunikasi tersebut memungkinkan masing-masing pihak baik mahasiswa atau dosen saling

[2]Deddy Mulyana dalam Suranto AW.*Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011),hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan respon sebagai *feedback* dari pesan yang disampaikan. Respon *feedback* dapat berupa bahasa verbal maupun non verbal.[3]

Komunikasi antar dosen dan mahasiswa merupakan proses interaksi terpenting di perguruan tinggi. Sebab, mahasiswa sangat membutuhkan dosen dalam segala aktivitas akademik. Sementara dosen juga juga membutuhkan mahasiswa sebagai objek dalam penyaluran segala sesuatu yang bersifat akademis. Kendati demikian, tidak semua proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa berjalan lancer. Masih banyak mahasiswa yang canggung bahkan enggan berkomunikasi dengan alasan takut jika tidak direspon oleh dosen. Mereka juga takut jika yang disampaikan itu salah atau dapat menyinggung perasaan dosen.

Peneliti mengambil judul ini karena tertarik pada fenomena yang terjadi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya untuk program studi ilmu komunikasi. Fenomena yang dimaksud adalah kedekatan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Kedekatan komunikasi yang dimaksud adalah kedekatan komunikasi secara verbal atau non verbal baik secara fisik maupun emosional. Sebagai contoh pada saat akhir semester peneliti melihat bahwa banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai yang maksimal karena sering berinteraksi dengan dosen pada saat proses perkuliahan. Peneliti melihat mereka yang mendapat nilai maksimal tersebut adalah karena sering bertanya atau konsultasi dengan dosen baik di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Hal ini membuat dosen menjadi hafal dengan mahasiswa tersebut sehingga dosen dapat dengan mudah memberikan nilai karena

[3] Widjaja.*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa dianggap aktif dalam proses perkuliahan. Bahkan ada dosen yang memberikan nilai maksimal terhadap kosma karena kosma dianggap sebagai mahasiswa yang membantu dosen dalam proses perkuliahan selain itu kosma juga mahasiswa yang biasanya paling dihafal oleh dosen. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa komunikasi yang intens dapat membangun hubungan yang baik dengan dosen bahkan berdampak baik pada proses akademik mahasiswa. Dengan adanya proses komunikasi yang intens dengan dosen, pun sebaliknya maka akan membangun *chemistry* antara dosen dan mahasiswa. *Chemistry* ini berupa persamaan pandangan yang berdampak pada kemudahan bagi mahasiswa untuk berdiskusi dengan dosen.

Fenomena lainnya, peneliti banyak melihat adanya mahasiswa yang tidak memperhatikan ketika dosen menyampaikan materi. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena saat dosen memberikan materi kurang memahami keadaan mahasiswa atau biasanya sering kali menggunakan bahasa-bahasa akademis yang terlalu tinggi sehingga mahasiswa kurang memahaminya sementara disisi lain mahasiswa cenderung malas menanyakannya jika tidak memahami apa yang disampaikan oleh dosen tersebut karena biasanyamahasiswa itu merasa sungkan atau bahkan takut jika bertanya kepada dosen. Kondisi ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti, apabila dosen kurang bisa membangun situasi di dalam kelas. Ketika dosen menciptakan sekat terhadap mahasiswa dimana dosen hanya berlaku sebagai penyampai materi dan mahasiswa hanyalah objek. Sementara tidak ada interaksi didalamnya, tentu hal ini akan menjadikan mahasiswa semakin tidak menghiraukan materi yang disampaikan dosen dan enggan untuk bertanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada dosen. Sebagai pelariannya, ia akan cenderung bertanya kepada teman yang biasanya mereka anggap lebih aktif dalam mata perkuliahan tersebut. Namun lebih parahnya jika mereka sudah memiliki pola pikir yang penting lulus dalam mata perkuliahan tersebut, maka mereka biasanya mengikuti perkuliahan hanya sekadar untuk memenuhi absen sehingga esensi perkuliahan untuk bisa menyerap materi agar bisa menambah wawasan keilmuan menjadi hilang.

Dalam hal perkuliahan dikelas, tentunya masih ada dosen yang bisa membangun situasi perkuliahan yang nyaman. Biasanyadosen yang bisa membangun situasi baik dan interaktif dalam perkuliahan adalah dosen yang tidak hanya menyampaikan materi, melainkan dosen yang bisa membangun *chemistry* dengan mahasiswa. *Chemistry* dalam hal ini dapat berupa penyampaian materi yang ringan. Ringan disini adalah mudah dipahami mahasiswa namun tetap sesuai dengan SK-KD. Kemudian penyampaian materi yang disertai dengan humor, atau penyampaian materi yang banyak melibatkan mahasiswa untuk berpikir atau yang disebut dengan diskusi. Biasanya dengan metode-metode tersebut akan sangat efektif bagi mahasiswa dalam hal penyerapan materi. Dengan metode penyampaian materi yang ringan, santai, dan interaktif juga bisa membuang sekat antara dosen dan mahasiswa dalam proses akademik sehingga membuat mahasiswa tidak canggung untuk bertanya dengan dosen dan dapat memudahkan mahasiswa untuk berdiskusi dengan dosen. Bahkan jika kedekatan komunikasi tersebut dibangun intens, kegiatan komunikasi yang dilakukan tidak hanya berupa diskusi secara akademis tetapi juga diskusi mengenai kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswabiasanya meminta saran dan nasehat kepada dosen dalam persoalan pribadi yang dialaminya. Jika sudah mencapai tahap ini, maka *proximity*komunikasi yang dibangun dapat dianggap sangat berhasil. Dan dalam hal ini maka kedekatan emosional sudah terbangun.

Kedekatan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa bisa saja terjadi bukan hanya dalam kedekatan fisik saja, kedekatan emosional juga di butuhkan dalam berinteraksi antara dosen dan mahasiswa, karena dengan adanya kedekatan ini sangat membantu nilai-nilai sosial maupun moral dalam diri mahasiswa. Keterbukaan dosen akan dirinya menimbulkan mahasiswa merasa lebih dekat dengannya dan beranggapan bahwa tidak ada jarak antara keduanya. Mahasiswa akan lebih leluasa bertanya kepada dosen mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkuliahan bahkan mengenai hal-hal yang sifatnya pribadi bagi mahasiswa. Mahasiswa akan lebih senang bertanya kepada dosen karena dosen dianggap sebagai sosok panutan yang memiliki wawasan yang luas serta pengalaman yang banyak sehingga ketika menjawab pertanyaan atau memberikan solusi kepada mahasiswa, jawaban dosen dianggap lebih meyakinkan untuk diterapkan. Selain itu, keterbukaan dosen terhadap mahasiswa juga dapat meningkatkan prestasi karena mahasiswa dapat bertanya lebih jauh mengenai wawasan keilmuan.

Sebaliknya, dosen yang tertutup serta jarang berinteraksi kepada mahasiswa justru dapat membuat hubungan dengan mahasiswa menjadi renggang. Mahasiswa semakin tidak menghiraukan dosen dan beranggapan bahwa ada jarak diantara dosen dan mahasiswa yang kemudian hal ini tidak memungkinkan bagi mahasiswa untuk bertanya lebih jauh mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawasan keilmuan kepada dosen. Belum lagi sikap dosen yang keras atau lebih dikenal *"killer"* oleh mahasiswa selain semakin menjauhkan kedekatan antara mahasiswa dengan dosen juga semakin menghambat mahasiswa dalam mengeksplor diri di forum perkuliahan. Mereka juga semakin susah menyerap materi yang disampaikan oleh dosen karena merasa tidak nyaman dengan metode yang diterapkan oleh dosen sementara disisi lain mereka dituntut untuk mengikuti materi karena biasanyadosen yang *"killer"* itu sering memberikan tugas yang memberatkan bagi mahasiswa.

Dari fenomena-fenomena tersebut, peneliti melihat bahwa kedekatan antara dosen dan mahasiswa perlu dibangun agar kegiatan akademik dosen dan mahasiswa dapat berjalan dengan lancar serta wawasan akademik mereka semakin bertambah. Diluar itu, kedekatan mereka juga perlu dibangun untuk menambah pengalaman bagi mahasiswa dan mencegah ketimpangan komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Untuk itu pada penelitian ini peneliti mengangkat judul *proximity* Komunikasi antara dosen dan mahasiswailmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana bentuk hambatan dalam proses*proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami ketimpangan hubungan *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami cara mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses *proximity* Komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dilihat dari dua sisi, yakni teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu :

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi mulai dari proses, bentuk hambatan hingg cara mengatasi hambatan tersebut kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para akademisi untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan membuka cakrawala pengetahuan melalui fakta yang diperoleh secara langsung agar bisa menerapkan kedekatan yang baik terhadap dosen serta mengantisipasi ketimpangan yang ada.

b. Bagi civitas akademika, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan evaluasi bagi dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga akan tercipta komunikasi yang lebih baik dan hubungan yang lebih harmonis antara dosen dan mahasiswa

c. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan pengembangan akademik antara dosen dan mahasiswa.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari hasil penelitian terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi hasil penelitian terdahulu untuk membantu dalam proses pengkajian penelitian ini.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Novita Ainun Zuhria (2013).[4] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikuntobahwa penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic*. Maksudnya bahwa penelitian ini memang terjadi secara alamiah,

[4] Penelitian ini telah dilakukan oleh Novita Ainun Zuhria dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Judul *Proximity* dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam situasi normal yang tidak ada manipulasi sedikitpun didalamnya serta menekankan deskripsi secara alami. Pengambilan data dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan "pengambilan data secara alami atau natural". Teori yang digunakan adalah *"Expentancy Violence Theory"* dan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui perbedaan status sosial *proximity* dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam lingkup fakultas agar tidak ada ketimpangan yang terjadi antar keduanya. Hasil penelitian yang diperoleh yakni: 1) dosen merupakan fasilitator bagi mahasiswa sehingga seorang dosen harus bisa menjadi pelengkap (bukan mengganti) atas kemampuan dirinya sebagai seseorang yang berperan sebagai "fasilitator". 2) Ketimpangan hubungan dalam *proximity* komunikasi. Ketimpangan hubungan saat berkomunikasi yang sering terjadi diantara dosen dan mahasiswa di Fakultas Dakwah karena bahasa berbeda, dosen cenderung menggunakan bahasa akademis, dan mahasiswa yang jarang memahami bahasa tersebut. Dalam hal tersebut mungkin mereka akan mengalami kesulitan untuk bisa saling memahami pesan yang dikomunikasikan.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yakni sama-sama meneliti mengenai*proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Perbedaannya, subyek penelitiannya lebih luas disbandingkan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Jika pada penelitian ini subyeknya dalam lingkup fakultas maka pada penelitian yang sedang dilakukan subyeknya hanya sebatas lingkup program studi, yakni program studi ilmu komunikasi. Selain itu pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diangkatpun berbeda. Jika pada penelitian ini lebih berfokus pada perbedaan status sosial dan ketimpangan maka pada penelitian yang sedang dilakukan lebih berfokus pada bagaimana suatu proses proximity dapat dibangun antara dosen dan mahasiswa.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Ifoni Dita Ningtyas (2012).[5] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni peneliti mendeskripsikan atau melakukasn wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Peneliti menggunakan teori *self dis-closure* atau yang lebih dikenal dengan proses pengungkapan diri, dengan asumsi "proses mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, dan sebaliknya." Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui model *proximity* komunikasi yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren dan mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang ada di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian yang diperoleh yakni: 1) Proses komunikasi yang terjadi di Ponpes Baitul Jannah Surabaya antara kiai, ustadz dan santri-santrinya berjalan secara *non formal* dan berlangsung dalam suasana santai dan terbuka. Komunikasi terjadi secara dialogis atau dua arah. 2) Model *proximity* yang terjadi adalah berupa jarak komunikasi, keterbukaan diri, dan keakraban yang terlihat antara pengasuh dengan santri. 3) Hambatan yang terjadi di pondook pesantren umumnya berupa hambatan secara psikologis yang ada pada santri, yakni perubahan sikap santri yang mulai malas dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban di pesantren.

[5] Penelitian ini telah dilakukan oleh Ifoni Dita Ningtyas dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Judul Model *proximity* Pengasuh Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang saat sedang dilakukan, yakni sama-sama meneliti tentang bagaimana proses *proximity* komunikasi yang terjadi antara pengajar dengan peserta didik. Perbedaannya pada penelitian terdahulu ini lebih berfokus tentang model *proximity* komunikasi yang terjadi antara pengasuh pondok pesantren dengan santri sementara pada penelitian ini lebih berfokus terhadap bagaimana ketimpangan yang terjadi pada *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Penelitian terdahulu mengenai *proximity*juga pernah dilakukan oleh Ida Nur Aini Dewi Kodrat Ningsih (2015).[6] Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana peresepsi pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang bersekolah di luar negeri tentang *citizen journalism* dan *proximity.*

Hasil penelitian yang diperoleh yakni: 1) Walaupun Persepsi Pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri terhadap *citizen journalism* yang cenderung positif dalam kehadiran citizen journalism sebagai pilihan informasi alternatif, namun mereka masih menganggap bahwa pengemasan dan penyampaian berita oleh *citizen journalism* ini hanya dirasa tepat pada beberapa topik informasi saja, seperti informasi daerah, lokal, pariwisata, kuliner dan bencana alam. 2) Persepsi tentang isu atau faktor "*proximity*" yang diusung oleh *citizen journalism* dianggap tepat apabila

[6] Penelitian ini telah dilakukan oleh Nur Aini Dewi Kodrat Ningsih seorang dosen program studi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan Judul *proximity*: Kedekatan yang Diusung *Citizen Journalism* (Studi Kasus: Persepsi Pelajar dan Alumni Pelajar Indonesia yang Melakukan Studi di Luar Negeri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat bisaa mengemas isu-isu yang terkait dengan informasi yang dapat mewakili suara dan keberadaan mereka sebagai bagian langsung dari kejadian, seperti isu-isu yang peneliti sebutkan di atas. Hal ini dikarenakan, masyarakat yang ada di lokasi kejadian dan merupakan bagian dari kejadian, akan lebih jujur dan membawa kedekatan tersendiri bagi para pelajar dan alumni saat mereka berada di luar negeri. 3) Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan persepsi, diantaranya adalah: kepercayaan, nila, sikap; pandangan dunia; organisasi sosial; tabiat manusia; orientasi kegiatan; persepsi tentang diri dan orang lain.

Penelitian terdahulu tersebut juga memiliki kesamaandengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan, yakni sama-sama meneliti tentang *proximity* komunikasi. Perbedaannya pada penelitian terdahulu ini lebih berfokus tentang persepsi *proximity*dalam kajian komunikasi massa atau media massa sementara pada penelitian ini lebih berfokus terhadap *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang dalam dalam kajian komunikasi interpersonal.

Penelitian mengenai *proximity* juga pernah dilakukan Girly Kurniati (2015)[7]. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Teori yang digunakan adalah teori penetrasi sosial dan teori *self disclosure.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses individu

[7] Penelitian ini telah dilakukan oleh Girly Kurniati dari Universitas Indonesia dengan Judul Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun relasi interpersonal dan bagaimana mereka mengelola hubungan jarak jauh denganpasangannya.

Hasil penelitian yang diperoleh, yaknibahwa tahapan perkembangan hubungan antarpribadi tidak bersifat linear karenadimungkinkan terjadinya lompatan maupun kemunduran dalam tahapan hubungan. Pergerakan antartahapsangat dipengaruhi oleh keterbukaan diri individu terhadap pasangannya dan juga kemampuan merekadalam mengelola konflik.

Penelitian terdahulu tersebut juga memiliki kesamaandengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan, yakni sama-sama berupaya mengetahui proses atau tahapan membangun kedekatan yang dimulai dari tahap insiasi, eksplorasi, intensifikasi, formalisasi, redefinisi, dan deteriorasi. Penelitian ini juga menggunakan teori *self disclosure* untuk mengetahui keterbukaan individu terhadap individu lainnya. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada subyek kajian penelitian dimana pada penelitian ini meneliti tentang hubungan kedekatan antara pasangan kekasih yang melakukan hubungan jarak jauh dan pada penelitian yang sedang dilakukan meneliti tentang hubungan kedekatan antara dosen dan mahasiswa.

Terakhir, penelitian mengenai *proximity* komunikasi juga pernah dilakukan oleh Prisca Oktavia Della (2014)[8]. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi non verbal yang dilakukan guru terhadap anak-anak autis di yayasan bunda *therapy center* Samarinda yang melalui *paralanguage*, *kinesic* (ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata),

[8]Penelitian ini telah dilakukan oleh Prisca Oktavia Della dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman dengan Judul Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda *Therapy Center* Samarinda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haptics (sentuhan), dan *proximity* (jarak). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan.

Hasil penelitian yang diperoleh ada 4, yakni : 1) Bahwa penerapan komunikasi non verbal pada *paralanguage* (adalah apabila terapis marah dia harus mampu mengendalikan diri untuk menekan intonasi suaranya & menyesuaikan dengan kondisi anak karena setiap anak memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Intonasi suara yang dilakukan guru terhadap anak-anak *autism* harus ada penekanan nada bicara yang jelas dan pembicaraan harus dilakukan lebih dari 1 kali. Terapis akan menyesuaikan intonasi suara pada saat berkomunikasi, yang terpenting adalah adanya penekanan suara yang jelas. Intonasi suara yang dilakukan terapis tergantung pada intruksi. 2) Komunikasi non verbal pada *kinesics* (ekspresi wajah, gerakan tubuh & kontak mata). Pada ekspresi wajah berdasarkan pengamatan peneliti mendapatkan 4 ekspresi guru terhadap muridnya, yaitu Senang, Marah, Sedih dan Terkejut. Ekpresi wajah yang dilakukan terapis tergantung pada situasi & kondisi hati anak. Terapis melakukan berbagai macam ekspresi wajah sesuai dengan situasi dan kondisi hati anak yang dimaksudkan agar anak mengerti bagaimana seharusnya mengekspresikan wajah pada saat komunikasi berlangsung. Gerakan tubuh yang dilakukan terapis adalah mengacak pinggang, menunjuk, menggelengkan kepala, menggerakan jari jempol (jika anak pintar memenuhi perintah).3) Komunikasi non verbal pada *haptics* (Sentuhan). Penerapan pada kontak tubuh ialah dengan cara berjabat tangan, jabat tangan dilakukan pada saat datang ke tempat terapi, begitupun pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi selesai. Sentuhan kasih sayang seperti usapan di kepala / pipi dan juga diberi pelukan serta ciuman jika anak melakukan perintah dengan benar. Dengan adanya kontak tubuh anak-anak memahami bagaimana rasanya disayang, di peluk, di cium,di belai, bagaimana caranya berjabat tangan dan menarik tangan. Sentuhan yang dilakukan terapis pada anak-anak *autism* sangat berpengaruh sekali pada saat komunikasi berlangsung. 4) Komunikasi non verbal pada *proximity* (jarak). Metode utama yang dilakukan adalah guru harus mengenal terlebih dahulu bagaimana karakter anak, dengan memahami sifat anak, anak pun akan merasa nyaman dan kemudian akan terjalinnya kedekatan antara terapis dan anak-anak *autism*, dengan cara membiarkan anak melakukan apa yang di inginkan sebelum belajar untuk mendapatkan mood yang baik. Kedekatan antara terapis dengan anak-anak *autism* ataupun sebaliknya sangat penting dalam proses berinteraksi dan pada saat proses belajar mengajar.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni meneliti tentang metode untuk membangun kedekatan. Dalam penelitian ini kedekatan yang dibangun adalah secara non verbal dengan melalui gerakan tangan, kontak mata, ekpresi wajah, sentuhan, *paralanguage,* dan jarak. Sementara pada penelitian yang sedang dilakukan kedekatan yang dibangun adalah melalui jarak dan emosional sehingga selain komunikasi non verbal juga didukung dengan komunikasi verbal. Perbedaan lain dalam penelitan ini adalah teori yang digunakan untuk mengkji masalah. Pada penelitian ini menggunakan teori ekuilibrium. Teori ini menggambarkan interaksi yang berlangsung antara tatapan mata dan perilaku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan jarak. Sementara itu, pada penelitian yang sedang dilakukan, teori yang digunakan adalah *self disclosure* (pengungkapan diri) guna mengetahui tingkat ketebukaan seseorang terhadap orang lain.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari konsep permasalahan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi uraian konsep mengenai *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa Ilmu Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya Ampel Surabaya.Berikut adalah beberapa konsep yang akan diuraikan pada bab dua:

1. *Proximity* dalam Kajian Komunikasi

   *Proximity*adalah suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (*space*).[9]

   Proximity dalam bahasa Indonesia disebut kedekatan, dalam teori komunikasi lebih diartikan sebagai *proximity* seseorang dengan orang lain akan menjadi penentu sukses tidaknya proses komunikasi yang terjadi. Sedangkan dalam teori komunikasi dikenal istilah *proxemics*. Secara spesific, *proxemics*lebih condong pada penggunaan jarak dalam komunikasi. Ini adalah kajian dalam bagaimana manusia menyusun jarak yang kecil dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Edward Hall, penemu *proxemics* menggambarkannya sebagai jarak antara manusia dalam melakukan transaksi sehari-hari.[10]

---

[9]Daryanto dan Muljo Raharjo.Teori Komunikasi (Yogyakarta : GAVA MEDIA, 2016), hlm. 171
[10] Stephen.Littejohn.*Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humainika, 2009), hlm.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proximity komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *proximity* dalam komunikasi dilihat dari jarak fisik maupunemosional keakraban dan keterbukaan mahasiswa kepada dosen pada program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Pengertian Dosen

Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, dosen merupakan tenaga pendidik profesional dan ilmuwan dengang tugas utama mengembangkan, mentransformasikan serta menyebar luaskan ilmu pengetahuan yang berupa akademis, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kedudukan dosen sebagai tenaga kerja profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dalam (UU RI No. 14 tahun 2005) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta pengabdi kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.[11]

Dari penjelasan diatas dapat dipahami secara sederhana bahwa dosen adalah tenaga pendidik yang mengajar ditingkat perguruan tinggi seperti, Universitas, Institut, dan perguruan tinggi lainnya yang sederajat. Dosen yang dimaksud adalahdosen yang mengajar untuk program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang

[11] Ade Sanjaya, "Pengertian dosen Definisi Ciri Menurut Para Ahli", dalam http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-dosen-definisi-ciri-menurut.html , pada tanggal 2 april 2017, pukul 22.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sikap terbuka dengan mahasiswa dan dosen yang cenderung tertutup dengan mahasiswa.

3. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di tingkat universitas, institut atau akademik.[12] Mereka yang terdaftar di perguruan tinggi bisa dikatakan sebagai mahasiswa.Menyandang gelar mahasiswabukanlah suatu hal yang mudah. Sebab, mahasiswa disebut agen perubahan bagi masyarakat.Mahasiswa dianggap agen pembawa perubahan sebab mereka menjadi seorang yang dianggap dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa diberbagai belahan dunia. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa program studi ilmu komunikasi yang sering berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa yang memiliki masalah ketika berinteraksi dengan dosen.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami secara sederhana bahwa mahasiswa adalah seseorang yang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi dan dianggap sebagai *Agent of Change* bagi masyarakat. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki kedekatan dengan dosen dan mahasiswa yang cenderung tertutup dengan dosen.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu

[12] Ade Sanjaya, "Pengertian mahasiswa Definisi Menurut Para Ahli", dalam http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-mahasiswa-definisi- menurut.html , pada tanggal 3 april 2017, pukul 19.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi adalah suatu bentuk kedekatan komunikasi yang dibangun oleh seorang pengajar tingkat universitas (dosen) dengan mahasiswa guna mempermudah proses akademik. Proses akademik yang dimaksud mencakup aspek penyampaian dan penyerapan materi, jadwal perkuliahan hingga pemberian nilai. Di luar itu, jika proses *proximity* antara dosen dan mahasiswa berjalan lancar maka tingkat kedekatan komunikasi tidak hanya sebatas dalam proses akademik melainkan dalam wawasan di luar proses akademik. Seperti nasehat atau saran yang sifatnya pribadi yang diberikan dosen kepada mahasiswa.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Proses komunikasi merupakan komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara komunikator dengan komunikan yang saling mempengaruhi satu sama lain.[13]Dalam proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan ini akan dipengaruhi oleh latar belakang mereka masing-masing baik itu dari status segi sosial, tingkat pendidikan ataupun yang lainnya.

Dengan mengamati segala aspek mengenai *proximity*Komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar data-data terdeskripsikan secara detail dan mendalam serta sesuai dengan fakta yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti mengaggap bahwa teori yang relevan adalah teori *self-disclosure*(pengungkapan diri). Teori *self-disclosure* yang

[13] Arni,Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta:Bumi Aksara,2008). Hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh DeVito mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana informasitentang diri yang bisadirahasiakan ataupun diberitahu kepada orang lain.[14] Sementara itu, model pengungkapan diri yang digunakan adalah model dari Johari Window. Bentuk pengungkapan diri yang dibentuk oleh Johari Window dibagi menjadi empt bagian yakni, daerah terbuka (*open self),* daerah buta *(blind self),* daerah gelap *(unknown self),* dan daerah tertutup *(hidden self).* Dengan begitu akan didapatkan *proximity*komunikasi antara dosen dan mahasiswailmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dengan interaksi dan sikap terbuka antara dosen dan mahasiswa. Dari penjelasan diatas maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Bagan Kerangka Pikir

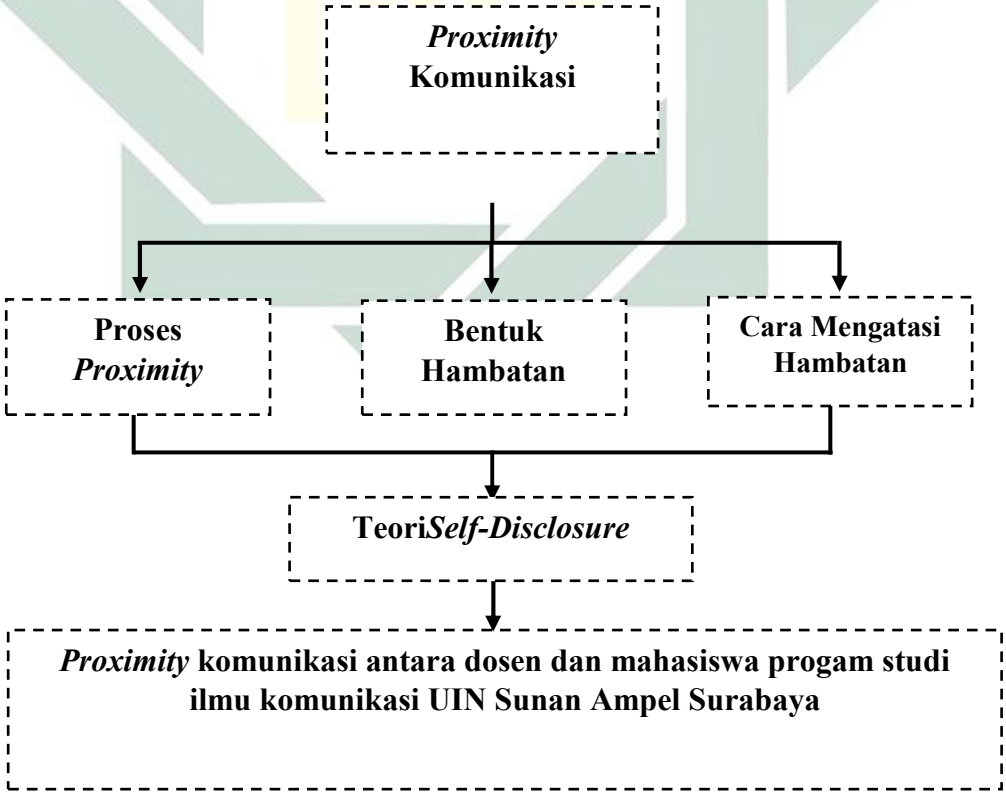

[14]Joseph A. DeVito.*Komunikasi Antarmanusia*. (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini fokus pada tiga aspek yakni; Proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, bentuk hambatan proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, dan cara mengatasi hambatan yang terjadi pada proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model interaksionisme simbolik. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia.[15] Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya.

Penelitian ini menggunakan model interaksionisme simbolik yakni suatu cara berpikir bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai pondasi, teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Manford Kuhn (1956) menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial.[16]

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu

[15]Morissan.*Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.39

[16]Manford Kuhn dalam Morissan.*Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa interaksi manusia yang dililah sesuai dengan perspektifnya sendiri. Karena hal inilah penelitian ini juga disebut juga dengn penelitian naturalistic yakni penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (natural) Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.[17] Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk kondisi obyek yang alamiah. Metode kualitatif ini akan menggunakan data yang diambil melalui wawancara, observasi lapangan atau dokumen yang ada.[18]

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi penelitian

   a. Subyek penelitian

      Dalam hal ini, subyek penelitian adalah dosen dan mahasiswailmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen yang dimaksud adalah dosen yang aktif mengajar ditingkat semester satu hingga akhir pada program studi ilmu komunikasi. Sedangkan mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswaaktif program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang mempunyai kedekatan terhadap dosen maupun tidak. Peneliti mengambil 3 informan dosen, dan 3 informan mahasiswa program studi ilmu komunikasi.

   b. Obyek Penelitian

      Obyek penelitian dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek kajian *proximity*, karena dalam kajian *proximity* membahas

[17]Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9

[18] Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai jarak interaksi. Proximity membahas bagaimana hubungan berkembang melalui jarak. Dalam proximity dijelaskan bahwa tingkat kedekatan jarak mememngaruhi seberapa dekat hubungan kita dengan orang lai. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan bisa berkembang melalui jarak komunikasi antara dosen dan mahasiswa serta apakah ada faktor lain yang menjadikan interaksi seseorang dengan orang lainnya menjadi lebih intens atau malah menjauh.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya untuk program studi ilmu komunikasi. Lokasi ini diambil karena peneliti berpikir bahwa mahasiswa ilmu komunikasi seharusnya tidak ada hambatan dalam setiap proses *proximity* sebab didalam mata kuliah sudah banyak materi yang mengulas seperti komunikasi interpersonal, teori *self-disclosure,* teori penetrasi sosial dan sebagainya. Untuk itu, penelitian ini diambil sebagai dasar pijakan yang pasti apakah dosen dan mahasiswa telah memiliki kedekatan komunikasi sehingga segala kegiatan proses akademik atau bahkan urusan pribadi mahasiswa sudah berjalan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah *proximity*.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1) Data primer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber data langsung dalam penelitian untuk tujuan tertentu dan merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai proses *proximity* komunikasi, bentuk hambatan dalam proses *proximity* komunikasi, serta cara mengatasi hambatan *proximity* komunikasi yang dilakukan pada dosen dan mahasiswailmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk mendukung data primer. Data sekunder juga diperoleh berdasarkan dari observsi, wawancara, dan dokumentasi. Yang dilakukan peneliti terhadap dosen dan mahasiswa. Sehingga data tersebut sangat mendukung data primer. Observasi adalah proses penemuan data melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang menjadi objek dalam penelitian. Wawancara merupakan proses memperoleh data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau narasumber yang sesuai dengan tema penelitian. Wawancara bisa dilakukan secara formal maupun informal sesuai dengan situasi maupun tema penelitian. Wawancara bisa dikatakan berhasil apabila pewawancara bisa menggali data secara mendalam. Selain wawancara dan obeservasi juga dibutuhkan dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumentasi digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menelusuri data historis bahan bacaan yang berupa foto, karya, buku, dan sebagainya.[19]

b. Sumber Data

Ada dua macam yang digunakan dalam sumber data yakni, data primer yang berupa observasi dan wawancara serta data sekunder yang berupa foto, grafik, table dll. Untuk mendapatkan data yang valid, maka yang perlu penulis kumpulkan adalah data-data yang benar sesuai dengan penelitian.

Adapun dosen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1) Dosen program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
2) Dosen yang mempunyai kedekatan terhadap mahasiswa bersifat terbuka.
3) Dosen yang disiplin dan juga membatasi kedekatannya dengan mahasiswa.

Sedangkan mahasiswa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
2) Mahasiswa yang membangun kedekatan komunikasi dengan dosenilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

[19]Elviaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), hlm.165-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mahasiswa yang membatasi diri dengan dosenilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Berikut ini adalah adalah beberapa informan yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1.1: Daftar Informan dalam Penelitian tentang *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

No	Informan	Status
1.	Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP., M.Si	Dosen
2.	Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si	Dosen
3.	Drs. H. Yoyon Mudjiono, M.Si	Dosen
4.	Febriana Ika Ramadhani	Mahasiswa
5.	Nur Hariyani	Mahasiswa
6.	Yusuf Tri Baskoro	Mahasiswa

4. Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian ini. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Ada tiga tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian , yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini peneliti mengamati fenomena yang menarik untuk detiliti. Mengamati bagaimana fenomena tersebut, lokasi fenomena hingga siapa saja yang terlibat dalam fenomena tersebut. Setelah itu fenomena ditemukan, peneliti kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan rumusan masah, membuat proposal, membuat surat izin penelitian agar penelitian kedepannya berjalan dengan lancar dan menyiapkan ha-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mencoba menggali keterangan lebih mendalam mengenai proses*proximity* antara dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam tahap ini peneliti berusaha menggali data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti penelitian nanti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara agar penggalian data bisa didapatkan secara maksimal. Penggalian data tersebut dilakukan di fakultas dakwah dengan mahasiswa dan dosen sebagai informannya. Setelah itu ada sesi dokumentasi antara peneliti dengan informan sebagai bukti peneltian ini benar-benar telah dilakukan.

c. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penulisan laporan. Selain dokumentasi yang menjadi bukti bahwa penelitian ini telah dilakukan. Penulisan laporan juga menjadi tahap terpenting karena laporan digunakan sebagai bukti yang valid dan bentuk pertanggungjawaban tertulis dalam bentuk karya ilmiah oleh peneliti. Penulisan laporan juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian di masa mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang maksimal. Berikut ini adalah beberapa teknik penggalian data yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung:

a. Metode Observasi

Menurut pendapat Sutrisno Hadi observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap fenomena yang diteliti.[20]Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yakni, observasi partisipan dimana peneliti ikut terjun langsung dalam kehidupan informan. Yang kedua adalah observasi non partisipan, yakni peneliti berusaha menggali data dengan melakukan pengamatan secara langsung kemudian ditulis secara sistematis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan karena informan berjumlah banyak sementara batas waktu yang ditentukan cukup singkat sehingga tidak memungkin untuk melakukan observasi secara partisipan. Metode ini dikembangkan untuk mengetahui data sekunder.

b. Metode Wawancara

Interview adalah "metode penggalian data dengan proses tanya jawab antara pewawancara dengan informan yang kemudian dikerjakan secara sistematis dan sesuai dengan tema penelitian. Wawancara umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih dan

[20]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Off Set, 2004), Hlm. 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara langsung atau tatap muka[21] Sedangkan menurut Moleong "wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yakni *interviewer* dan informan. Seorang pewawancara bertugas untuk mengajukan pertanyaan sementara informan atau narasumber adalah orang yang memberikan jawaban berupa informasi sesuai yang dibutuhkan oleh pewawancara."[22]

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Metode dokumentasi

Menurut Kuntjoro Ningrat metode dokumentasi merupakan teknik penggalian data dengan cara mengambil dokumen sesbelumnya. Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian baik berupa buku, surat kabar, majalah, gambara, dan sebagainya.

Metode dokumentasi biasanyadigunakan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, teknis adalah data adalah suatu proses untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikan kedalam suatu pola,

[21]*Ibid*, Hlm. 218.
[22]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori, dan satuan uraian dasar.[23] Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data merupakan suatu proses yang berupa merinci usaha secara formal guna untuk menemukan tema dan merumuskan ide sesuai data yang telah disarankan.

Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suato proses pengorganisasian data yang meilputi identifikasi masalah, klasifikasi, kemudian interpretasi dan yang terakhir dilakukan penyimpulan.Dalam hal ini data yang perlu di identifikasi, klasifikasi, interpretasi hingga disimpulkan merupakan data yang berasal dari catatan lapangan baik yang berasal dari wawancara, observasi, foto, gambar, atau dokumen lainnya yang dijadikan sebagai pendukung sesuai dengan data yang diteliti.[24]

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif (non statistik) yakni, data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka.[25]Cara deskriptif digunakan bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenali alasan serta bagaimana peristiwa atau fenomena tersebut terjadi.

7. Teknik Keabsahan Data

Ada kriteria tertentu dalam pemerikasaan keabsahan data. Dalam kriteria tersebut didasarkan pada beberapa hal yakni keteralihan, kepercayaan, kepastian, dan keteralihan.[26]Dari kriteria yang telah

[23]*Ibid*, Hlm. 280
[24]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hlm. 103.
[25]*Ibid*. Hlm. 6.
[26]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan, terdapat teknik pemeriksaan yang berbeda-beda.Dalam kriteria derajat kepercayaan, dilakukan dengan teknik triangulasi.Teknik triangulasi merupakan teknik pemerikasaan keabsahan data dengan pemanfaatan sesuatu di luar data guna keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling sering digunakan adalah pemerikasaan melalui sumber lainnya dengan membedakan kedalam empat macam triangulasi yakni pemanfaatan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Demikian halnya dengan penelitian ini. Peneliti juga akan menggunakan beberapa kriteria teknik pemeriksaan data sebagaimana yang telah disebutkan diatas guna membuktikan kepastian data. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap sesuai atau tidaknya temuan dengan fenomena yang telah dijabarakan. Maka dari itu peneliti langsung terjun sebagai intrumen kemudian mencari tema atau penjelasan oembanding, kemudian membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, serta menyediakan data deskriptif.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memoeroleh gamabaran secara jelas mengenai penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan secara singkat megenai sitematika atau susunan global dalam penelitiani. Berikut adalah sistematika penelitian yang akan dijelaskan:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi mengenai kerangka dasar penelitian yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat, Merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian dengan penelitian terdahulu, definisi konsep, hingga metode penelitian dan sebagainya.

BAB II KAJIAN TEORETIS

Pada bab ini akan menguraikan kerangka teoritik serta teori yang sesuai dengan tema yang diangkat yakni *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Jika dalam bab satu, definisi konsep dijelaskan secara umum, dalam bab ini definisi konsep akan dijelaskan secara mendetail guna sebagai acuan pada bab analisis data.

BAB III PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini, peneliti menguraikan data-data yang diperoleh. Baik berupa wawancara, dokumen pendukung, observasi, tabel, bagan, gambar dan sebagainya.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini, peneliti menganalisis data dengan cara mengkomparasikan data yang ditemukan dengan kerangka teoritik yang telah dijabarkan. Selain itu temuan penelitian dihubungkan dengan teori yang telah dijelaskan, apakah teori tersebut relevan dengan temuan atau tidak.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis data serta berisi rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. *Proximity* Komunikasi

a. Definisi *proximity*

Proximity adalah suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (*space*).[27]

Proximity dalam bahasa Indonesia disebut kedekatan, dalam teori komunikasi lebih diartikan sebagai *proximity* seseorang dengan orang lain akan menjadi penentu sukses tidaknya proses komunikasi yang terjadi. Sedangkan dalam teori komunikasi dikenal istilah *proxemics*. Secara spesific, *proxemics* lebih condong pada penggunaan jarak dalam komunikasi. Ini adalah kajian dalam bagaimana manusia menyusun jarak yang kecil dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Edward Hall, penemu *proxemics* menggambarkannya sebagai jarak antara manusia dalam melakukan transaksi sehari-hari.[28]

Proximity erat kaitannya dengan *familiarty* adalah kedekatan. Orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Persahabatan lebih mudah tumbuh di antara tetangga yang berdekatan atau di antara mahasiswa yang duduk berdampingan. Mungkin dipertanyakan apakah karena saling menyukaiorang yang

[27]Daryanto dan Muljo Raharjo.Teori Komunikasi (Yogyakarta : GAVA MEDIA, 2016), hlm. 171
[28] Stephen.Littejohn.*Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humainika, 2009), hlm.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdekatan, atau karena berdekatan,orang saling menyukai. Keduanya benar, bahwa orang yang berdekatan dalam tempat saling menyukai, sering dianggap hal yang biasa.

Dari segi psikologis,ini hal yang luar bisa bagaimana tempat yang kelihatannya netral mampu mempengaruhi tatanan psikologis manusia. Ini berarti, kita juga dapat memanipulasikan tempat atau desain arsitektural untuk menciptakan persahabatan dan simpati.[29]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *proximity* merupakan kedekatan yang dibangun untuk menyukseskan komunikasi. Utamanya untuk komunikasi interpersonal. Apabila *proximity* ini mampu dibangun oleh komunikator dan komunikan maka pesan yang disampaikan dan diterima juga semakin lengkap karena ada komunikator dan komunikan saling terbuka dan percaya.

b. Jarak Prosemik dalam Komunikasi

Edward Hall, pendiri prosemik, menjelaskan prosemik sebagai jarak diantara orang-orang dalam melakukan transaksi atau tindakan sehari-hari, pengaturan ruangan (misalnya di rumah atau di kantor) hingga tata letak (*layout*) suatu kota.[30]

Hall membagi jarak ke dalam empat corak[31] :

1) Jarak Personal (*Personal Distance*)

[29] Jalaludin Rakhmat.*Psikologi Komunikasi*. (Bandung:Rosdakarya,2005). Hlm.116.
[30]Edward T. Hall dalam Morissan. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm. 147, 148.
[31]Richard West&Lynn H. Turner.*Teori komunikasi analisis & aplikasi*. (Jakarta : Salemba Humaika,2008), Hlm. 155-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zona ini mencakup perilaku yang terdapat pada area yang berkisar antara 18 inci(46cm) sampai 4 kaki (1,2m). Percakapan dalam jarak yang akrab ini berlangsung dengan bisikan atau suara yang sangat pelan. Dalam jarak ini, orang-orang yang berkomunikasi secara emosional sangat dekat dan dalam situasi yang sangat pribadi. Orang-orang yang terlibat dalam interaksi dengan jarak yang akrab ini merupakan suatu tanda bahwa diantara mereka tumbuh rasa saling percaya. Namun demikian, interaksi dalam jarak yang akrab ini juga terjadi dalam lingkungan yang kurang akrab seperti ketika kita berobat ke dokter. Menurut Hall,perilaku dalam jarak personal (*personal distance*) termasuk bergandengan tangan hingga menjaga jarak dengan seseorang sejauh panjang lengan.

2) Jarak Sosial

Dengan range proksemik yang berkisar antara 4-12 kaki (1,2-3,6 m), kategori jarak sosial (*social space*). Hall menyatakan bahwa jarak sosial yang terdekat biasanya digunakan di dalam latar sosial yang kasual, contohnya pesta koktail. Walaupun jarak ini tampaknya sedikit jauh, Hall mengingatkan kita bahwa masih dapat melihat tekstur rambut dan kulit pada fase dekat dari kategori ini.

3) Jarak Publik

Jarak yang melampaui 12 kaki (3,7m) dan selebihnya biasanya dianggap sebagai jarak publik(*public space*). Titik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdekat dari jarak publikbiasanya digunakan untuk diskusi formal. Contoh nyata dari komunikasi yang menggunakan jarak public ini adalah perkuliahan dalam kelas dan pidato yang disampaikan pada suatu ruangan dan acara tertentu. Dalam jarak public ini, komunikasi yang bersifat dua arah (*twoway traffic*)sulit untuk dilaksanakan, sebab ada jarak yang cukup jauh antara pembicara dengan para pendengarnya.

4) Kewilayahan

Kewilayahan sering kali diikuti dengan pencegahan dan reaksi. Maksudnya,orang akan berusaha untuk mencegah anda memasuki wilayah mereka atau akan memberikan respon begitu wilayah mereka dilanggar.

c. Prosemik dalam Komunikasi

Secara khusus, prosemik mengacu pada penggunaan ruang (*space*) dalam komunikasi, yaitu studi mengenai bagaimana manusia secara tidak sadar membuat struktur terhadap ruang dimana ia berada. Dalam komunikasi interpersonal dikenal istilah *proxemics*. Secara spesific, *proxemics* mengacu pada penggunaan jarak dalam komunikasi. Ini adalah kajian dalam bagaimana manusia menyusun jarak yang kecil dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka.

Proxemics yaitu upaya untuk menafsirkan makna jarak yang terbentuk antar orang, antar benda, antara dua ruang atau lebih, termasuk juga antar bangunan. Penekanan pada makna kata jarak, definisi tersebut kurang lebih ingin menegaskan perhatian proksemik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kajian tentang makna dimana jarak ditetapkan sebagai tanda yang akan diinterpretasikan.

Proxemics membahas cara seseorang menggunakan ruang dalam percakapan mereka dan juga persepsi orang lain akan penggunaan ruang. Banyak orang menganggap bahwa hubungan ruang yang ada antara komunikator sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya, tetapi sebagaimana disimpulkan oleh Mark Knapp dan Judith Hall penggunaan ruang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Hall menetukan tiga tipe dasar ruang sebagai berikut[32] :

(1) Anggota ruang tetap (*fixed-featurespace*)yang terdiri atas benda-benda yang tidak dapat dipindahkan seperti dinding dan kamar.

(2) Anggota ruang semi tetap(*semifixed-feature space*) yaitu benda-benda yang dapat dipindahkan seperti perabot.

(3) Ruang informal(*informal space*) yaitu wilayah pribadi di sekujur tubuh yang bergerak mengikuti tubuh dan menentukan jarak di antara individu.

d. Nilai Ruang dan Waktu dalam *proximity* Komunikasi

Menurut Burgoon, manusia memiliki dua kebutuhan yang saling bertarung: afiliasi dan ruang pribadi. Ruang personal (*personal space*) dapat didefinisikan sebagai "sebuah ruang tidak kelihatan dan dapat berubah-ubah yang melingkupi seseorang, yang menunjukkan jarak yang dipilih untuk diambil oleh seseorang terhadap orang lain".

[32]Morissan. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burgoon dan peneliti pelanggaran harapan lainnya percaya bahwa manusia senantiasa memiliki keinginan untuk dekat dengan orang lain, tetapi juga menginginkan jarak tertentu. Hal ini membingungkan, tetapi merupakan dilema yang realistis bagi banyak dari kita. Sedikit orang dapat hidup dari keterasingan,dan walaupun demikian, sering kali orang-orang membutuhkan privasi.[33]

Hall juga menggambarkan delapan faktor yang mungkin memberi pengaruh bagaimana ruang digunakan ketika orang berinteraksi dalam percakapan[34]:

1) *Posture-sex factors*

   Hal ini mencakup jenis kelamin partisipan dan posisi dasar tubuh (berdiri, duduk,berbaring).

2) Poros sosial ke luar ke dalam *(sociofugal-sociopetal axis)*

   Kata "*sociofugal"*berarti memperlemah interaksi sedangkan "*sociopetal"*berarti memperkuat interaksi. *Axis* adalah poros yang relatif dengan lawan bicara kita. Mereka yang terlibat dalam percakapan bisa saling berhadap-hadapan,saling membelakangi atau berada pada posisi lainnya. Beberapa posisi tertentu seperti berhadapan (*face to face*) akan mendorong interaksi sedangkan posisi lainnya seperti saling membelakangi akan memperlemah interaksi.

[33]Richard West&Lynn H. Turner.*Teori komunikasi analisis & aplikasi*. (Jakarta : Salemba Humaika,2008), Hlm. 155.
[34]Morissan. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Faktor *Kinesthetic*

Kedekatan para individu dalam hal sentuhan. Para individu berada dalam jarak atau jangkauan yang dapat menimbulkan kontak fisik atau dalam jarak yang dekat.

4) Perilaku Sentuhan

Para individu melakukan belaian dan genggaman, membuat tekanan, sentuhan,dan sebagainya.

5) Tanda Visual

Misalnya melakukan kontak mata.

6) Tanda Panas

Penerimaan panas tubuh dari lawan bicara atau sebaliknya.

7) Tanda Bau

Jenis dan derajat bau yang diterima lawan bicara.

8) Kekerasan Suara

Kekerasan suara dapat memengaruhi ruang atau jarak antara individu.

Edward T. Hall dalam buku *The Silent Language* menyatakan bahwa, ruang dan waktu adalah bidang komunikasi nonverbal yang patut dipelajari. Begitu pula pengaturan jarak, dapat dipergunakan sebagai komunikasi. Biasanya jika kita berbicara dengan orang lain, kita berdiri dalam jarak sekitar sedepa. Jika kita melihat ada orang bercakap-cakap dalam jarak yang lebih daripada itu, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa mereka sedang merencanakan sesuatu. Jika salah seorang mendekat, yang lain mungkin merasa "dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendesak dan ingin menguasaiku" atau "dia rupanya sedang jatuh cinta padaku". Sebaliknya jika salah seorang berusaha menjauh, yang lain mungkin merasa"dia membenci saya, dia sedang mencoba menghindari sesuatu" atau "dia tidak menyukai saya".[35]

e. Karakteristik Personal dan Perilaku Komunikasi

Karakteristik personal adalah perbedaan individu dengan individu yang lainnya. Kualitas hubungan personal yang paling jelas dan pasti adalah sifatnya yang tak dapat dipindahkan. Hubungan ini terkait pada individu tertentu yang tidak dapat di publikasi atau digantikan. Hubungan personal yang baru dapat dibuat, yang lama dapat dibuang, motif utama yang merintis hubungan lama dapat memberi tempat pada motif yang lain, tetapi seorang individu tidak dapat digantikan dengan individu yang lain dalam hubungan yang sama.[36]

Dalam komunikasi interpersonal pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan atau obyek.

[35]AbdillahHanafi. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. (Surabaya : usaha nasional, 1984), hlm. 224-225.
[36]Jalaludin Rakhmat.*Psikologi Komunikasi*. (Bandung:Rosdakarya,2005), hlm.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri sangat erat kaitannya dengan pengetahuan.[37] Apabila pengetahuan seseorang itu baik atau tinggi maka, konsep diri seseorang itu baik pula. Sebaliknya apabila pengetahuan seseorang itu rendah maka, konsep diri seseorang itu tidak baik pula.

Charles Horton Cooley mengemukaan teori yang diberi nama *looking glass-self* (melihat diri dengan bercermin). Artinya, bahwa setiap orang dapat mengenali dirinya sendiri, dengan cara seolah-olah orang menaruh cermin di depannya, dan dengan demikian maka profil diri orang itu dapat dikenalinya. [38]

Konsep diri diperlukan dalam berkomunikasi karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu komunikasi. Apabila konsep diri pada seseorang buruk maka dipastikan komunikasi tidak bisa berjalan lancar atau gagal dan sebaliknya apabila konsep diri sesorang itu baik maka bisa dipastikan komunikasi dapat berjalan lancer atau sukses.

2. Dosen dan Mahasiswa

a. Definisi Dosen

Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005,dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu

[37] Suranto AW.*Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011),hlm. 68.
[38]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kedudukan dosen sebagai tenaga kerja profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dalam (UU RI No. 14 tahun 2005) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta pengabdi kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatka mutu pendidikan nasional.[39]

Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) dalam (UU RI No. 14 tahun 2005), profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut[40] :

(a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
(b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
(c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
(d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
(e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
(f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja

[39]Ade Sanjaya, "Pengertian dosen Definisi Ciri Menurut Para Ahli", dalam http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-dosen-definisi-ciri-menurut.html , pada tanggal 2 april 2017, pukul 22.13
[40]*Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat

(h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami secara sederhana bahwa dosen adalah tenaga pendidik yang mengajar ditingkat perguruan tinggi seperti, Universitas, Institut, dan perguruan tinggi lainnya yang sederajat.

b. Peran dan Fungsi dosen

Sebagai tenaga pendidik, seorang dosen memiliki peran dan fungsi bagi peserta didiknya atau mahasiswa. Peran danCfungsi tersebut ialah sebagai berikut[41]:

(a) Peran dosen, yaitu :

1) Mampu menemukan pembawaan (bakat) mahasiswa.
2) Mampu menolong mahasiswa dalam perkembangannya.
3) Mampu menunjukkan jalan yang terbaik bagi perkembangan mahasiswa.
4) Mampu mengadakan evaluasi setiap waktu sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan mahasiswa.
5) Mampu memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam proses pendidikannya.

[41]Indah Kumalla, "Peran dan Fungsi Tenaga Pendidik", dalam http://www.indahkumalla.blogspot.co.id/2014/12/peran-dan-fungsi-tenaga-pendidik.html , pada tanggal 22 april 2017, pukul 23.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mampu memahami bakat bawaan mahasiswa dan berusaha memberi jalan agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan itu sendiri.
7) Mampu dan pandai berintropeksi diri.
8) Dosen harus pandai memilih metode atau teknik pengajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, mahasiswa serta lingkungan sekitarnya.

(b) Fungsi dosen, yaitu :

1) Mendewasakan pola pikir Mahasiswanya.
2) Memberikan dorongan agar mahasiswa mau mengembangkan bakat atau potensinya.
3) Memberikan ilmu sesuai dengan yang dibutuhkan mahasiswa.
4) Menjadi pengganti orang tua mahasiswa saat dilingkungan pendidikan.
5) Menjadi jalan bagi masa depan yang cerah oleh Mahasiswanya.
6) Menjadi penghubung antara pemerintah dan mahasiswa dalam hal kebijakan-kebijakan pendidikan.
7) (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan manusia, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Strategi Dosen dalam Mensukseskan Proses Belajar

Setiap tenaga pendidik dalam memberikan sebuah pembelajaran pasti mempunyai cara atau strategi tertentu. Strategi tersebut diupayakan dapat membantu peserta didiknya (mahasiswa) untuk memperoleh kesuksesan dalam pendidikannya. Adapun strategi yang dimaksud yaitu sebagai berikut[42]:

(1) Seorang dosen harus menciptakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik atau strategi yang tepat agar mahasiswa mampu menyerap materi secara optimal. Strategi pembelajaran yang aktif yang melibatkan mahasiswa akan membuat mahasiswa mampu menyerap materi secara optimal dan membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Sementara dosen yang mengajar dengan menggunakan metode ceramah harus membuat banyak variasi dalam menyampaikan materi perkuliahan agar mahasiswa tidak bosan. Karena filosofi mengajar yang baik bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan.

(2) Seorang dosen harus selalu memberikan motivasi bagi Mahasiswanya, agar dalam proses perkuliahan ada semangat yang

[42]Indah Kumalla, "Peran dan Fungsi Tenaga Pendidik", dalam http://www.indahkumalla.blogspot.co.id/2014/12/peran-dan-fungsi-tenaga-pendidik.html , pada tanggal 22 april 2017, pukul 23.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggebu-gebu dalam diri mahasiswa. Dalam kegiatan perkuliahan, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

(3) Sebagai dosen yang professional harus menguasai materi yang akan diajarkan agar mahasiswa dapat menerima materi secara optimal.

(4) Seorang dosen harus membantu kesulitan Mahasiswanya baik secara individu maupun kelompok, agar mahasiswa tidak putus asa atau hilang arah dalam mengerjakan tugas.

d. Kualifikasi Akademik

Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dosen harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi (program pascasarjana) yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian. Sertifikat pendidik adalah bukti formal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengakuan yang diberikan kepada dosen sebagai tenaga professional.[43]

e. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademik.[44] Mereka yang terdaftar di perguruan tinggi bisa dikatakan sebagai mahasiswa. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, mahasiswa adalah seorang agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa diberbagai belahan dunia.

Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono,mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

---

[43]*Ibid.*

[44]Ade Sanjaya, "Pengertian mahasiswa Definisi Menurut Para Ahli", dalam http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-mahasiswa-definisi- menurut.html , pada tanggal 3 april 2017, pukul 19.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Knopfemacher, mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), di didik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual.[45]

Dari pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

f. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Seorang mahasiswa memiliki peran dan fungsi di masyarakat. Adapun peran dan fungsi tersebut telah melekat dalam diri mahasiswasebagai hasil label yang diberikan kepada masyarakat. Peran dan fungsi mahasiswa diantaranya[46] :

a) *Guardian of Value.*

Mahasiswa sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak: kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati dan lainnya. mahasiswa dituntut mampu berpikir secara kritis dan ilmiah tentang nilai-nilai yang mereka jaga. Dan bukan hanya itu saja, mahasiswa juga sebagai pembawa, penyampai, serta penyebar nilai-nilai-nilai itu sendiri.

b) *Agent of Change*

Mahasiswa juga sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk bergerak dalam melakukan perubahan ke arah

---

[45]Abdillah, Hanafi. *Memahami komunikasi Antar Manusia.* (Surabaya:Usaha Nasional,1984), hlm. 224-225.

[46]Aris Kurniawan, "Pengertian mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran dan Fungsinya", dalam http://www.gurupendidikan.com/pengertian-mahasiswa- menurut-para-ahli-beserta-peran-dan-fungsinya.html , pada tanggal 3 april 2017, pukul 20.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih baik lagi, dengan melalui berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. Bukan masanya lagi mahasiswa hanya diam dan tidak peduli dengan permasalahan bangsa dan negara, sebab dipundak merekalah (mahasiswa) titik kebangkitan suatu negara atau bangsa diletakkan.

c) *Moral Force*

Mahasiswa dengan tingkat pendidikannya yang paling tinggi 'diwajibkan' untuk memiliki moral yang baik pula. Tingkat intelektual seorang mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitasnya. Ini yang menyebabkan mengapa mahasiswa menjadi kekuatan dari moral bangsa yang diharapkan dapat menjadi contoh dan penggerak perbaikan moral pada masyarakat.

d) *Social Control*

Mahasiswa melalui kemampuan intelektual, kepekaan sosial serta sikap kritisnya, diharapkan mahasiswa mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan sosial pada masyarakat dengan cara memberikan saran, kritik serta solusi untuk permasalahan sosial masyarakat ataupun bangsa.

3. *Proximity* Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

a. Proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa

Dalam melakukan *proximity* komunikasi antara dosen dengan mahasiswa tentunya harus melewati beberapa proses atau tahap agar *proximity* tersebut bisa berhasil dilakukan. Setiap individu tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki cara tersendiri untuk melakukan proses *proximity*. Cara tersebut bisa muncul secara alamiah dari diri sendiri yang meliputi inisiatif atau pengalaman terdahulu, muncul dari pengamatan terhadap lingkungan sekitar atau muncul dari hasil membaca buku-buku tentang melakukan pendekatan komunikasi.

Dalam hal ini, Mark L. Knapp mengemukakan ada lima tahap dalam pengembangan hubungan.[47] Kelima tahap tersebut ialah :

1) Inisiasi

Tahap awal dalam pembentukan hubungan selalu melibatkan inisiasi social atau pertemuan. Pada tahap ini, dua atau beberapa orang memerhatikan dan menyesuaikan perilaku satu sama lain. Sering kali pesan-pesan awal yang dipakai seorang individu untuk penyesuaian adalah nonverbal seperti, senyum, pandangan sekilas, jabat tangan, gerakan, atau penampilan. Jika hubungan berlanjut, akan muncul proses pesan timbal balik secara progresif. Salah seorang menunjukan tindakan, posisi, penampilan, dan gerak tubuh. Orang kedua bereaksi, dan reaksinya diperhatikan dan ditanggapi oleh orang pertama, yang reaksinyadilanjutkan lagi dengan tindakan oleh orang kedua, dan seterusnya.

Selama tahap awal hubungan, individu-individu yang terlibat melaksanakan teori pribadi, representasi, dan kebisaaan komunikasi yang mereka bawa dari pengalaman sebelumnya. Sejalan berkembangnya komunikasi interpersonal, masing-masing

[47]Ruben dan Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia,* terjemahan Ibnu Hamad (Jakarta: PT Raja Grafindo,2013), hlm.280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai mendapatkan beberapa pengetahuan lain tentang cara-cara penginderaan, memaknai, beraksi dan bereaksi. Secara bertahap melalui penggabungan, kombinasi ulang, campuran, mutasi, kompromi, dan negosiasi tak terucap, mulai muncul aturan bersama bagi hubungan khusus mereka.

2) Eksplorasi

Tahap kedua pengembangan hubungan, eksplorasi, dilakukan segera setelah waktu sejak pertemuan awal, karena peserta mulai mengeksplorasi potensi rang lain dan kemungkinan untuk mewujudkan hubungan. Pada tahap inikita mengumpulkan informasi tentang gaya, motif, minat, dan nilai dari orang lain. Pengetahuan ini berfungsi sebagai dasar untuk menilai manfaat melanjutkan hubungan.

Tahap ini dicirikan oleh pembicaraan kecil, tapi arti pembicaraan ini tidak kecil. Semua hubungan dimulai dengan para peserta mencoba untuk mengetahui informasi tentang satu sama lain. Selain mengamati seperti apa seseorang yang tampak dari luar, kita perlu tahu seperti apa orang itu dari sisi “dalam” agar ada peluang untuk berbicara secara nyaman tentang semua topik dengan lebih mendalam. Adakalanya percakapan ini adalah sulit, karena kita benar-benar tidak tahu apa yang orang lain suka untuk dibicarakan. Kadang-kadang percakapan ini diformalkan layaknya sebuah wawancara kerja dimana pewawancara memiliki daftar pertanyaan kepada setiap pelamar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun eksplorasi merupakan tahap yang cukup sulit, namun hal tersebut sering kali lebih menyenangkan karena dapat mengenal orang lain dan mendengar apa yang ia katakan tentang topik tertentu. Percakapan selanjutnya menjadi lebih lebih mudah karena kita telah belajar lebih banyak tentang orang-orang dan mengenal kesukaan dan ketidaksukaan mereka secara lebih baik.

3) Intensifikasi

Proses selanjutnya adalah intensifikasi. Dalam mencapai tingkat ini, peserta telah tiba pada suatu keputusan mengatakan atau tidak mengatakan bahwa mereka ingin melanjutkan hubungan. Jka hubungan berlanjut, mereka mesti mendapatkan cukup banyak pengetahuan tentang satu sama lain, dan pada saat yang sama, membuat sejumlah aturan bersama, bahasa bersama, dan memahami ciri-ciri hubungan ritual. Hubungan dalam tahap ini bisa saja gagal, memburuk, atau terus berkembang.

Pada tahap ini, orang sering menganggap diri mereka "teman dekat". Pada tahap ini, orang lebih cenderung untuk berbagi rahasia lebih dalam (seperti takut gagal, atau masalah keluarga), memiliki panggilan pribadi dan mengembangkan simbol-simbol yang memiliki makna pribadi. Misalnya, barang-barang yang dibeli bersama atau peristiwa yang dialami bersama. Kita juga mengintensifkan hubungan kita secara nonverbal dengan menyentuh satu sama lain lebih sering dan dalam cara yang lebih intim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Formalisasi

Begitu hubungan berkembang lebih jauh, beberapa formal, pengakuan simbolik yang mengikat para individu yang terlibat merupakan hal umum. Seperti dalam hubungan percintaan, ikatan formal dapat berupa pertunangan atau pernikahan. Selama tahap ini, masing-masing pihak berpartisipasi dalam membangun aturan hubungan, termasuk pengembangan symbol kebersamaan dan karakteristik pola percakapan yang disukai. Makna dari perilaku verbal dan nonverbal menjadi standar bagi para peserta hubungan. Seiring waktu, hubungan itu mengembangkan dari hubungan lain di mana para individu terlibat.

5) Redefinisi

Dengan berlalunya waktu, orang pasti tumbuh dan berkembang, menciptakan tekanan untuk perubahan pada orang lain yang ada di dalam suatu hubungan, sebagaimana pada hubungan itu sendiri. Sebagai akibatnya, kebutuhan untuk mendefinisi-ulang beberapa aturan bersama dalam hubungan sering muncul. Misalnya saja, kemungkinan remaja yang tidak ingin secara ketat diawasi oleh orang tuanya, atau pegawai yang ingin posisi lebih tinggi daripada saat ia diterima bekerja untuk pertama kalinya. Dalam setiap contoh ini, perubahan pada diri individu memberi tekanan kepada hubungan, dan kepada aturan yang diterima padahal sering sulit-untuk-berubah, dan kepada pola yang telah dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadang-kadang kebutuhan akan redefinisi bersifat alamiah, bertahap, dan sebagai bagian dari perkembangan hubungan yang mudah untuk dikelola. Dalam kalimat lain, ketika perubahan terlalu cepat atau ekstrim, atau perlawanan terlalu kuat, sebuah proses kerusakan hubunganpun dimulai. Misalnya saja, seorang majikan dengan seorang pekerja yang selalu terlambat bisa memberikan teguran resmi dan memperingatkan bahwa perkerjaannya dalam bahaya jika perilaku tersebut tidak berubah.

6) Deteriorasi

Mulanya, proses kerusakan bisa terjadi tanpa disadari, saat orang-orang dalam suatu hubungan mulai lebih dan lebih untuk "menempuh jalan masing-masing" secara fisik maupun simbolik. Hal-hal yang dulu dijalani bersama-sama, kini telah tiada. Kilau prospek masa depan suatu pekerjaan menjadi buram dan menghilang.

Sekali saja proses kerusakan telah mencapai titik ini, sangat mungkin bahwa hubungan ini bergerak menuju arah bubar, karena masing-masing semakin kurang menanggapi perilaku aksi dan reaksi suatu terhadap yang lain. Pemisahan fisik dan pemutusan sisa kewajiban hokum atau kontrak adalah langkah terakhir dalam proses yang sering kali menyakitkan dalam mengakhiri hubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bentuk hambatan dalam proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa

Dalam proses *proximity* tentunya ada hambatan-hambatan yang terjadi. Hambatan tersebut biasanya dating dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. DeVito dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarmanusia menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh atas cara kita memanfaatkan ruang atau kedekatan dalam komunikasi.[48]

Faktor tersebut bisa menjadi hal yang menghambat atau memperlancar kita selama proses *proximity* komunikasi berlangsung, diantaranya:

1) Status

Orang dengan status yang setara menjaga jarak yang lebih dekat diantara mereka ketimbang orang dengan status berbeda. Bila status tidak sama, orang dengan status lebih tinggi mungkin mendekati orang yang berstatus lebih rendah lebih rapat ketimbang orang dengan status lebih rendah mendekati orang yang bersastus lebih tinggi. Selain karena tidak adanya kepentingan, kesenjangan hubungan komunikasi bisa terjadi pada orang yang berbeda status sebab ada beberapa faktor lain seperti canggung, perbedaan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang mengakibatkan takut tidak bisa mengimbangi pembicaraan atau malu dan sebagainya.

[48]Joseph A. DeVito, Komunikasi Antarmanusia, terjemahan Agus Maulana (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kultur

Orang Amerika berdiri cukup jauh bila sedang bercakap-cakap, setidak-tidaknya jika dibandingkan dengan orang Eropa tertentu dan orang Timur Tengah. Di Jepang ada tabu yang kuat yang melarang orang asing salin bersentuhan. Karenanya orang Jepang sangat menjaga jarak fisik. Sementara orang-orang dari Timur Tengah, Amerika Latin, dan Eropa Selatan lebih banyak melakukan kontak fisik untuk menunjukkan keakraban. Kultur lain yang bisa menghambat kedekatan komunikasi adalah perbedaan bahasa dan isyarat ketika berkomunikasi. Bahasa adalah pengantar utama dalam berkomunikasi, apabila jika komunikator dan komunikan saling terkendala bahasa maka komunikasi tidak akan berjalan lancar.dan *proximity* komunikasi juga akan sulit dicapai

3) Konteks

Umumnya, makin besar ruang fisik tempat kita berada, makin kecil jarak antarpribadi. Jadi misalnya, jarak antara dua orang yang berbincang-bincang di jalan akan lebih kecil ketimbang di rumah. Jarak ini akan lebih kecil diruangan yang besar ketimbang di ruangan yang kecil. Makin besar ruangan, kita makin merasa perlu saling mendekatkan diri untuk membuat konteks komunikasi terkendali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Usia dan jenis kelamin

Wanita berdiri lebih berdekatan satu sama lain ketimbang pria. Pasangan dari jenis kelamin yang berbeda berdiri berjauhan. Demikian pula, kultur Amerika lebih memungkinkan kaum wanita saling menyentuh satu sama lain ketimbang kaum pria dan pasangan pembicara-pendengar yang berlainan jenis. Anak-anak lebih berdekatan saru sama lain ketimbang kaum dewasa. Ini menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin bisa saja menjadi faktor penghambatan proses *proximity* komunikasi.

5) Evaluasi positif dan negatif

Kita berdiri lebih berjauhan dari musuh ketimbang dari kawan, dari tokoh yang berkuasa dan berstatus lebih tinggi ketimbang dari rekan sejawat, dari penyandang disabilitas ketimbangan yang bukan disabilitas. Kita menjaga jarak lebih jauh antara diri kita dengan orang-orang yang secara tidak sadar kita nilai negatif.

Bentuk hambatan diatas hanyalah sebagai pijakan dalam penelitian ini, apakah sesuai atau ada hambatan lain yang muncul. Sebab, dalam setiap interaksi memiliki hambatan-hambatan yang berbeda. Penjelasan diatas hanyalah gambaran umum untuk melihat bagaimana hambatan dalam proses *proximity* itu terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Cara mengatasi hambatan dalam proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa

Dalam mengatasi hambatan selama proses *proximity* berlangsung, ada beberapa cara yang mungkin bisa menjadi solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. George Bach dan Peter Wyden dalam bukunya yang berjudul Intimate Enemy mengemukakan ada beberapa cara yang dapat mengatasi konflik antarpribadi[49], yakni:

1) Berkelahi secara sportif

Persis seperti petinju di atas ring, setiap kita mempunya "batas pinggang." Bila terkena pukulan dibawahnya, kita akan merasa sangat kesakitan. Begitu pula dengan hubungan antarpribadi, kita harus tahu dimana garis batas yang harus ditarik. Jangan sampai melakukan tindakan seperti mencela saudaranya atau mencela ketidak mampuannya. Sebab hal yang melewati batas tersebut hanya akan menambah parahnya permusuhan dan kemarahan

2) Bertengkar secara aktif

Rencanakanlah peran aktif dalam konflik antarpribadi. Jangan tutup telinga dan pikiran anda seperti meninggalkan ruangan konflik atau menyetel radio keras-keras. Ini tidak berarti bahwa metode pendinginan tidak bermanfaat. Sebaliknya, apabila konflik ingin diselesaikan, kedua belah pihak harus berperan secara aktif didalamnya.

[49]Joseph A. DeVito.*Komunikasi Antarmanusia*. (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 274-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan Anda

Apabila Anda tidak sepndapat dengan mitra Anda atau menjumpai perilakunya yang tidak benar, bertanggungjawablah atas perasaan ini dan katakanlah, misalnya "Saya tidak setuju dengan…" Janganlah mengelakkan tanggungjawab dengan dengan mengatakan "Setiap orang mengatakan kamu salah mengenai…" Pertegaskanlah pikiran dan perasaan anda dan tegaskanlah tanggungjawab ini secara eksplisit dengan "*I-massages*".

4) Langsung dan Spesifik

Pusatkanlah konflik anda pada saat kini dan disini dan jangan merambat pada permasalahan lain. Jangan mengungkit permasalahan terdahulu serta jangan membuat kesimpulan terlebih dahulu tanpa menguraikan dan memahami perilakunya. Hal tersebut hanya akan membuat masalah menjadi semakin rumit.

5) Gunakan humor dalam meredakan ketegangan.

Humor berguna meredakan ketegangan. Apabila sedang terjadi konflik, suasana akan menjadi tegang. Oleh karena itu dengan adanya humor, diharapkan dapat mengurangi ketegangan. Jangan menggunakan humor secara sarkastis yakni humor yang digunakan untuk menyindir atau mempermalukan pihak lain. Hal ini justru akan memperkeruh suasana dan konflik semakin bertambah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori *Self-Disclosure*

1) Definisi Teori *Self-disclosure*

Self disclosure adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Supratiknya, 1995).[50]

Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh DeVito (1986)[51] yang mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang bisa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapahal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Rogers (dalam Baron, 1994)[52] mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu keuntungan yang potensial dari pengungkapan diri kita kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Baron, dkk,. 1994)[53]*self disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat pengungkapan ide,

---

[50]Morissan.*Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), hlm. 285
[51]*Ibid*.
[52]*Ibid*, hlm. 298
[53]*Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan, fantasi, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur.

2) Dimensi teori *self disclosure*

Self disclosure berbeda bagi setiap individu dalam hal kelima dimensi dibawah ini[54]:

a. *Amount*

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan argumen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

b. *Valence*

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkanatau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang adadalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

c. *Accuracy/Honesty*

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatandari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individumengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam halkejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

[54]Joseph A. DeVito. *Komunikasi Antarmanusia*, terjemahan Agus Maulana. (Jakarta: Professional Books. 1997), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Intention*

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

e. *Intimacy*

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

3) Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Menurut Devito ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self-disclosure* yaitu[55]:

a. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum *Self Disclosure* adalah hubungan timbal balik. *Dyadic effect* dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dimana setiappengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahanpengungkapan diri dari yang lain.Dalam hal ini, pengungkapan diri antar kedua individu akan semakin baikjika pendengar bersikap positif dan menguatkan. Secara umum, individucenderung menyukai orang lain yang mengungkapkan cerita rahasianyapada jumlah yang kira-kira sama.

[55]Joseph A. DeVito. *Komunikasi Antarmanusia*, terjemahan Agus Maulana. (Jakarta: Professional Books. 1997), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ukuran *Audience*

Pengungkapan diri, mungkin karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti *monitoring* sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Tak lama kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

c. Topik

Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Menemukanbahwa pengungkapan diri mengenai uang,kepribadian dan fisik lebihjarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap danopini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan *self-concept* seseorang, dan berpotensimelukai orang tersebut.

d. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruhsecara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripadapengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Seks

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebihterbuka daripada pria tapi keduanya membuat *disclosure* (penyingkapan)negatif yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya.

f. Ras, kewarganegaraan dan umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Muridkulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan muridkulit putih. Murid di USA lebih sering *disclose* (mengungkapkan diri)daripada kelompok yang sama di Puerto Rrico, Jerman, Inggris dan diTimur Tengah. Juga terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diridalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

g. Penerimaan hubungan (*Receiver relationship*)

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk *disclose*mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri.Individu cenderung *disclosure* pada individu yang hangat, penuhpemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apaadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tujuan *Self-disclosure*

Kita mengungkapkan informasi ke orang lain dengan beberapa alasan.Menurut Derlega & Grzelak (dalam Taylor, 2000), lima alasan utama untukpengungkapan diri adalah[56]:

a. *Expression*

Kadang-kadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri.

b. *Self Clarification*

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat self-awareness dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada.

c. *Social Validation*

Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

d. *Social Control*

Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrim, individu mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain

[56]Daryanto & Muljo Rahadjo. *Teori Komunikasi.* (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA. 2016), hlm 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Relationship Development*

Banyak penelitian yang menemukan bahwa kita lebih disclosure kepada orang dekat dengan kita, seperti : suami/istri, keluarga, sahabat dekat. Penelitian lain mengklaim bahwa kita lebih disclosure pada orang yang kita sukai daripada orang yang tidak kita sukai. Kita lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.

5) Manfaat *Self-Disclosure*

a. Pengetahuan Diri

Salah satu manfaat pengungkapan diri (*self-disclosure)* adalah kita mendapat perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri. Dalam terapi, misalnya, pandangan ke dalam seringkali muncul ketika klien sedang melakukan pengungkapan diri. Klien mungkin saja menyadari adanya aspek perilaku atau hubungan yang selama ini tidak diketahuinya. Karenanya, melalui pengungkapan diri, kita dapat memahami diri sendiri secara mendalam.

b. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Manfaat lain dari pengungkapan diri adalah bahwa kita lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah, melalui pengungkapan diri. Salah satu perasaan takut yang besar yang ada pada diri banyak orang adalah bahwa mereka tidak diterima lingkungan karena suatu rahasia tertentu, karena sesuatu yang pernah mereka lakukan, atau karena perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sikap tertentu yang mereka miliki. Karena kita percaya bahwa hal-hal ini merupakan dasar penolakan *(rejection)*, kita membangun rasa bersalah. Dengan mengungkapkan perasaan seperti itu dan menerima dukungan, bukan penolakan, kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan barangkali mengurangi atau malah menghilangkannya sama sekali.

Bahkan penerimaan diri *(self-acceptance)* menjadi sulit tanpa pengungkapan diri. Kita menerima diri kita sebagian besarmelalui kacamata orang lain. Jika kita merasa orang lain menolak kita, kita cenderung menolak diri sendiri juga. Melalui pengungkapan diri dan dukungan-dukungan yang dating, kita menempatkan diri sendiri dalam posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif kepada kita, dan kita akan lebih mungkin memberikan reaksi dengan mengembangkan konsep diri yang posistif.

c. Efisiensi Komunikasi

Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. Kita memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh kita memahami orang lain secara individual. Kita dapat lebih memahami apa apa yang dikatakan seseorang jika kita mengenal baik orang tersebut. Pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Anda dapat saja meneliti perilaku seseorang atau bahkan hidup bersamanya selama bertahun-tahun, tetapi jika orang itu tidak pernah mengungkapkan dirinya, anda tidak memahami orang atau sebagai pribadi yang utuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kedalaman Hubungan

Barangkali alas an utama pentingnya pengungkapan diri adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi.

Dengan pengungkapan diri, kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka dan akan hubungan kita untuk mengungkapkan diri kita kepada mereka. Ini kemudian akan membuat orang lain mau mebuka diri dan membentuk setidak-tidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna. Hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekadar hubungan yang seadanya.[57]

6) Resiko *Self-Disclosure*

Valerian Derlega (dalam Taylor 2000) menyatakan ada beberapa resiko yang mungkin dialami individu saat mereka sedang mengungkapkan diri, antara lain:

a. *Indefference*.

Individu berbagi informasi dengan orang lain untuk memulai hubungan. Terkadang, hal itu dibalas oleh orang tersebut dan hubungan pun terjalin. Hal yang sebaliknya dapat terjadi bilamana individu menemui orang yang tidak membalas dan kelihatan tidak tertarik mengetahui tentang individu tersebut.

b. *Rejection*.

[57]Joseph A. DeVito.*Komunikasi Antarmanusia*. (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi yang diungkapkan individu mungkin akan berakibat penolakan sosial.

c. *Loss of Control*.

Kadang-kadang orang lain menggunakan informasi yang diberikan sebagai alat untuk menyakiti atau mengontrol perilaku individu.

d. Betrayal.

Ketika individu mengungkapkan informasi pada seseorang, individu sering mengingatkan bahwa informasi ini rahasia. Tapi sering kali informasi ini tidak dirahasiakan dan diberitahu kepada orang lain.

7) Tahapan *Self-Disclosure*

Self disclosure melibatkan konsekuensi positif dan negatif. Keputusan untuk mengungkapkan diri bersifat individual dan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Adapun tahapan dalam melakukan pengungkapan diri adalah sebagai berikut[58]:

a. Pertimbangan akan motivasi melakukan pengungkapan diri

Setiap pengungkapan diri ditimbulkan oleh motivasi yang berbeda-beda pada setiap individu. Penggungkapan diri sebaiknya didorong oleh pertimbangan dan perhatian yang ada terhadap hubungan yang dijalani oleh individu, terhadap orang lain yang berada disekeliling individu dan terhadap diri sendiri. Pengungkapan diri sebaiknya berguna bagi semua orang yang terlibat.

[58]*Ibid*, hlm. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pertimbangan pantas atau tidaknya pengungkapan diri

Pengungkapan diri sebaiknya sesuai dengan konteks dan hubungan yang terjalin antara pembicara dan pendengar. Individu harus memperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan diri. Pendengar yang dipilih biasanya adalah orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan individu. Penting untuk dipertimbangkan apakah pendengar mau mendengarkan pengungkapan diri individu. Apakah pendengar dapat mengerti hal yang diungkapkan oleh individu. Menurut DeVito, jika pendengar merupakan orang yang menyenangkan dan membuat individu merasa nyaman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan untuk membuka diri akan lebih besar.

8) Model *Self Disclosure*

Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi.[59] Apabila kita menyadari tentang diri kita maka kita akan dapat melakukan pengungkapan diri (*self disclosure)*dengan mudah. Jendela Johari (Johari Window) menggambarkan kesadaran diri yang dibagi menjadi empat bagian, yakni :[60]

[59]*Ibid*. hlm. 57.
[60]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Mengenal diri	Tidak Mengenal diri
Diketahui orang lain	**Daerah Terbuka**	**Daerah Buta**
Tidak Diketahui orang lain	**Daerah Tertutup**	**Daerah Gelap**

Gambar 2.1 : Jendela Johari tentang Kesadaran Diri

a. Daerah Terbuka

Daerah terbuka (*open self*) berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Daerah terbuka masing-masing orang akan berbeda-beda besarnya bergantung dengan siapa orang ini berkomunikasi. Ada orang yang membuat kita merasa nyaman dan mendukung kita; terhadap mereka, kita membuka diri lebar-lebar. Terhadap orang yang lain kita lebih suka menutup sebagian besar diri kita.

Besarnya daerah terbuka juga berbeda-beda dari satu orang ke orang lain. Sebagian orang cenderung mengungkapkan keinginan dan perasaan mereka yang paling dalam. Lainnya lebih suka berdiam diri baik dalam hal yang penting maupun tak penting. Tetapi, kebanyakan diantara kita membuka diri kepada orang-orang tertentu tentang hal-hal tertentu pada waktu-waktu tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Luft, "Makin kecil kuadran pertama (daerah terbuka), makin buruk komunikasi."[61] Komunikasi bergantung pada sejauh mana kita membuka diri kepada orang lain dan kepada kita sendiri. Jika kita tidak membiarkan orang lain mengenal kita, komunikasi menjadi sangat sukar atau malah tidak memungkinkan. Kita dapat berkomunikasi secara bermakna hanya bila kita saling mengenal dan juga mengenal diri sendiri. Untuk meningkatkan komunikasi, kita terlebih dahulu harus berusaha memperbesar daerah terbuka ini.[62]

b. Daerah Buta (*Blind Self*)

Daerah buta (*blind self*) berisikan infomasi tentang diri kita yang diketahui orang lain tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Sebagian orang mempunyai daerah buta yang luas dan tampaknya tidak menyadari berbagai kekeliruan yang dibuatnya. Orang lain kelihatannya sangat cemas jika memiliki sedikit saja daerah buta.

Mereka berusaha melakukan terapi dan mengikuti semua kegiatan kelompok penyadaran diri. Sementara orang yang lain mengira mereka tahu segalanya tentang diri mereka sendiri, percaya bahwa mereka telah menghilangkan daerah buta ini sampai dengan nol.

Masih ada lagi orang yang hanya berpura-pura ingin mengurangi daerah buta mereka. Mereka menunjukkan kesediaan untuk mendengar tentang diri mereka, tetapi baru saja komentar bernada negative muncul, mereka bersikap defensive dan membela diri. Kebanyakan dari kita berada diantara ekstrim-ekstrim ini.

[61]*Ibid*
[62]*Ibid*. hlm. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi menuntut keterbukaan pihak-pihak yang terlibat. Bila ada daerah buta, komunikasi menjadi sulit. Tetapi, daerah seperti ini akan selalu ada pada diri kita masing-masing. Walaupun kita mungkin dapat menciutkan daerah ini, menghilangkannya sama sekali tidaklah mungkin.

c. Daerah Gelap (*Unknown Self*)

Daerah gelap (*unknown self*) adalah bagian dari diri kita yang tidak diketahui baik oleh kita sendiri maupun oleh orang lain. Ini adalah informasi yang tenggelam dialam bawah sadar atau sesuatu yang lupa dari perhatian.

Kita memperoleh gambaran daerah gelap ini dari sejumlah sumber. Adakalanya daerah ini terungkap melalui perubahan temporer akibat minum obat, melalui kondisi eksperimen khusus seperti hipnotis atau deprivasi sensori, atau melalui berbagai tes proyektif atau mimpi. Eksplorasi daerah gelap melalui interaksi yang terbuka, jujur dan empatik dengan rasa saling percaya dengan orang lain seperti; orang tua, sahabat, konselor, anak-anak, maupun kekasih merupakan cara efektif untuk mendapatkan gambaran ini.

d. Daerah Tertutup (*Hidden Self*)

Daerah tertutup (*hidden self*) mengandung semua hal yang Anda ketahui tentang diri sendiri dan tentang orang lain tetapi Anda simpan hanya untuk Anda sendiri. Ini adalah daerah tempat Anda merahasiakan segala sesuatu tentang diri sendiri dan tentang orang lain. Ada dua tipe dalam daerah tertutup ini yakni, mereka yang terlalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuka (*overdisclosers*) dan mereka yang terlalu tertutup (*underdisclosers*). Mereka yang terlalu terbuka akan menceritakan segalanya baik tetang diri sendiri maupun tentang rang lain yang diketahuinya. Mereka akan menceritakan segalanya mulai dari masalah keluarga, seksual, keadaan keuangan, masalah perkawinan, tujuan, kesuksesan, dan bahkan kegagalan. Masalah dengan orang yang terlalu terbuka ini adalah bahwa mereka tidak membedakan antara orang-orang yang boleh dan seharusnya tidak boleh mendengar pengungkapan ini. Mereka juga tidak membedakan informasi yang boleh mereka ungkapkan atau sebaiknya dirahasiakan.

Mereka yang tertutup justru sebaliknya, mereka tidak mau mengatakan apa-apa. Mereka akan berbicara tentang Anda tetapi tidak tentang mereka sendiri. Anda mungkin merasa bahwa mareka mungkin takut ditolak; anda mungkin merasa ditolak karena mereka tidak mau mempercayai anda. Bila anda menolak mengungkan segala tentang diri anda kepada orang lain, anda mengatakan sesuatu tentang apa yang anda pikirkan tentang orang-orang ini. Setidak-tidaknya, perilaku demikian mengatakan "Saya tidak cukup mempercayaimu untuk mengungkapkan diri saya kepadamu."

Kebanyakan dari kita berada diantara kedua ekstrim ini. Kita merahasiakan hal-hal tertentu dan kita membuka hal-hal yang lain; kita terbuka kepada orang-orang tertentu dan kita tidak terbuka kepada orang yang lain. Pada dasarnya, kita adalah orang-orang terbuka yang selektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasannya untuk meningkatkan komunikasi, kita terlebih dahulu harus berusaha memperbesar daerah terbuka ini. Artinya, jika tingkat komunikasi kita semakin tinggi makan tingkat kedekatan kita juga aka semakin kuat. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap bagaimana tingkat keterbukaan antara dosen dan mahasiswa begitu juga sebaliknya. Ataukah selama proses *proximity* mereka justru berada dalam daerah buta, gelap atau bahkan tertutup. Semuanya akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Profil Fakultas Dakwah Dan Komunikasi[63]

a. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Dakwah lahir di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1970 dengan surat keputusan menterian agama RI Nomor : 256 tahun 1970, tertanggal 30 september 1970. Pada tahun 1971-1974 Fakultas Dakwah mempunyai dua jurusan yaitu retorika dan jurnalistik. Sebagai upaya pengembangan pada tahun 1982 dibentuk dua jurusan yaitu jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) dan jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI). Kemudian pada tahun 1997 berkembang lagi menjadi 4 jurusan; 2 jurusan berubah nama yaitu: dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) menjadi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) menjadi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Sedangkan 2 jurusan yang baru adalah jurusan Manajemen Dakwah (MD) dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Pada tahun 2001 departemen pendidikan nasional melalui direktorat jenderal pembinaan pendidikan tinggi dengan nomor surat 2981/D/T/2001 tertanggal 18 september 2001 secara resmi merekomendasikan berdirinya program studi umum

[63]Dokumentasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu program studi Sosiologi, ilmu komunikasi, dan Psikologi di Fakultas Dakwah Surabaya. Hal ini juga diperkuat oleh surat keputusan tentang penyelenggaraan program studi umum yang dikeluarkan oleh departemen agama melalui direktorat jenderal pembinaan kelembagaan agama islam pada tanggal 29 nopember 2001 dengan nomor : E/283/2001

b. Visi

Menjadi Pusat Pengembangan Dakwah Transformatif Berbasis Riset dan Teknologi.

c. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bidang dakwah dan komunikasi berbasis riset dan informasi teknologi.
2) Mengembangkan penelitian dakwah dan komunikasi berskala internasional.
3) Mengembangkan pola pelayanan dan pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan, riset, dan spiritualitas

d. Tujuan

1) Menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi akademik di bidang dakwah dan komunikasi
2) Menghasilkan riset di bidang dakwah dan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan perubahan social.
3) Menghasilkan pola pelayanan dan pemberdayaan masyarakat berbasis moralitas agama dan norma-norma sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sasaran

1) Terjadinya penyelenggaraan pendidikan tinggi berbasis ilmu dakwah dan ilmu sosial.

2) Terjadinya penyelenggaraan penelitian berbasis ilmu dakwah dan ilmu sosial.

3) Terjadinya penyelenggaraan pengabdian masyarakat berbasis ilmu dakwah ilmu dan ilmu sosial.

f. Jurusan

Fakultas dakwah dan komunikasi memiliki dua jurusan, yakni jurusan dakwah yang terdiri dari tiga program studi dan jurusan komunikasi yang terdiri dari dua program studi. Masing-masing program studi tersebut adalah :

(1) Jurusan Dakwah

a. Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Visi program studi BKI adalah menjadi program pengembangan ilmu dakwah transformative melalui bimbingan dan konseling islam.

Misi misi program studi BKI adalah sebagai berikut :

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bimbingan konseling islam yang memiliki pola integrasi keilmuan, nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal (*indegeneus therapy*)

2) Mengembangkan riset bimbingan dan konseling Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengembangkan pola pelayanan bimbingan dan konseling Islam bagi individu dan masyarakat.

b. Program Studi Manajemen Dakwah (MD)

Visi program studi manajemen dakwah adalah menjadi pusat pengembangan ilmu dakwah melalui manajemen kelembagaan Islam.

Misi program studi manajemen dakwah adalah :

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran manajemen kelembagaan Islam yang mengintegrasikan teori manajemen kontemporer dengan nilai-nilai islam.
2) Mengembangkan riset manajemen kelembagaan social serta manajemen ziarah dan wisata religi
3) Melakukan pengabdian masyarakat pada lembaga-lembaga Islam serta membangun jaringan dengan berbagai lembaga sosial.

c. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Visi program studi PMI adalah menjadi pusat pengembangan ilmu dakwah melalui pemberdayaan masyarakat.

Misi program studi PMI adalah:

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu pengembangan masyarakat dalam kerangka *dakwah bil hal.*
2) Mengembangkan penelitian ilmu pengembangan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan, kewirausahaan sosial dan kebencanaan.

(2) Jurusan Komunikasi

Jurusan komunikasi terdiri dari dua program studi yaitu:

a. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Visi program studi KPI adalah menjadi pusat pengembagan ilmu dakwah melalui *public speaking* dan jurnalistik.

Misi program studi KPI adalah sebagai berikut:

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah melalui komunikasi dan penyiaran islam yang berkemampuan retorika jurnalistik.
2) Mengembangan riset keilmuean dakwah ysng relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3) Mengembangkan pola dakwah yang berorientasi pada penyiaran islam.

b. Program Studi Ilmu Komunikasi (Ilkom)

Visi program studi ilmu komunikasi adalah menjadi pusa pengembangan ilmu komunikasi berdasarkan nilai-nilai Islam Indonesia.

Misi program studi ilmu komunikasi adalah :

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu komunikasi yang berwawasan global dan Islam Indonesia.
2) Mengembangkan riset ilmu komunikasi yang responsive terhadap perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Melaksanakan pemberdayaan masyarakat di wilayan urban, sub-urban dan rural dengan pendekatan ilmu komunikasi.

Tujuan didirikannya Program Studi Ilmu Komunikasi adalah :

1) Menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi akademik dibidang ilmu komunikasi yang terukur dan bertanggung jawab sosial.
2) Menghasilkan riset dasar, riset terapan, riset komposit (pengembangan) di bidang ilmu komunikasi
3) Menghasilkan pola pelayanan dan pemberdayaan masyarakat berbasis moral agama dan norma-norma sosial dengan pendekatan ilmu komunikasi.

2. Profil Informan

a. Dosen

1) Nama : Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si.

Jabatan : Dosenilmu komunikasi

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 14 Januari 1973

Selama masa perkuliahan dulu, beliau banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan kampus seperti unit kegiatan mahasiswa P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) dimana UKM ini selalu ikut serta pada setiap kegiatan kampus. Beliau juga pernah mengikuti unit olahraga berkuda. Selama menjadi dosen beliau juga memiliki prestasi, yakni beliau pernah mengeluarkan artikel pada jurnal ilmiah yang tembus hingga level nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan saya menjadikan beliau sebagai informan adalah beliau merupakan salah satu dosen yang terbuka dan memberikan semua informasi ketika dalam forum perkuliahan. Sementara ketika di luar jam perkuliahan beliau cenderung membatasi diri untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa karena padatnya kegiatan beliau sehingga beliau takut tidak bisa maksimal ketika menyampaikan informasi. Sehingga apabila ada mahasiswa yang membutuhkan beliau di luar jam perkuliahan beliau menganjurkan untuk membuat janji terlebih dahulu

2) Nama : Dr. Ali Nurdin, M.Si

Jabatan : Dosenilmu komunikasi

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 2 Juni 1971

Dosenkelahiran Lamongan telah lama mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya untuk konsentrasi ilmu komunikasi. Tercatat beliau diangkat menjadi dosen tetap sejak tahun 1998. Yang artinya, sudah 22 tahun beliau mengajar di UIN Sunan Ampel Surabaya ini. Dalam kesehariannya, beliau dikenal sosok yang ramah dan peduli terhadap mahasiswanya.

Dosenyang menempuh program magister dan doktoral di Universitas Padjajaran Bandung ini juga telah banyak mengukir prestasi dalam dunia pendidikan. Diantara banyak jurnal dan buku yang telah beliau tulis, ada satu jurnal yang berjudul *The Online Islamic Media Journalism in Indonesia: The Trend Analysis of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Political News yang tembus dalam jurnal internasional. Selain itu beliau juga telah membuat temuan baru yang telah dibukukan dengan judul "Komunikasi Magis".

Alasan saya menjadikan beliau sebagai informan adalah karena beliau merupakan tipikal dosen yang terbuka dan mau mendengar segala keluhan mahasiswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, banyak mahasiswa yang mengenali bahkan dekat beliau karena sifatnya yang ramah dan tidak membatasi diri dengan siapapun.

3) Nama : Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si

Jabatan : Dosenilmu komunikasi

Tempat, Tanggal Lahir :Ngawi, 7 September 1954

Pak Yoyon merupakan salah tenaga pengajar tertua di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya untuk program studi ilmu komunikasi. Tercatat, beliau telah diangkat menjadi dosen sejak tahun 1982. Itu berarti beliau telah mengajar lebih dari 30 tahun. Karena pengabdiannya kepada Negara terhitung lama, beliaupun pernah mendapat lencana emas dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono atas pengabdiannya selama 30 tahun.

Alasan saya menjadikan beliau sebagai informan adalah karena beliau merupakan salah satu dosen dengan pengalaman yang cukup banyak serta beliau juga banyak dikenal mahasiswa khususnya mahasiswa ilmu komunikasi. Beliau juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tipikal dosen yang terbuka yang mudah berinteraksi dengan mahasiswa

b. Mahasiswa

1) Nama : Febriana Ika Ramadhani

Prodi : Ilmu Komunikasi

Semester : 6

Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 11 Januari 1998

Besar di Magetan, mahasiswa yang dikenal pendiam ini sebenarnya punya sisi lain yakni ceria dan *humble*. Banyak orang yang pertama kali mengenalnya, menyebut dia adalaha sosok yang pendiam. Hal tersebut terlihat dari ekpresinya yang cenderung datar serta pembawaannya kepada orang yang belum di kenal cenderung kalem. Padahal sebenarnya dia tipikal yang rame, ceria dan mudah akrab dengan siapapun.

Mahasiswaperaih beasiswa Bank Indonesia ini juga aktif diberbagai kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya menjadi pengurus Himpunan mahasiswa Prodi (HMP) ilmu komunikasi serta aktif dalam kegiatan-kegiatan Gen Bank Indonesia (Genbi)

Alasan saya menjadikannya sebagai salah satu informan saya karena dia merupakan mahasiswa yang senantiasa membangun kedekatan komunikasi dengan hampir semua dosen prodi ilmu komunikasi yang mengampu mata kuliahnya. Hal ini dilakukan karena dapat memudahkannya dalam segala proses akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Nama : Nurul Hariyani

Prodi : Ilmu Komunikasi

Semester : 6

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 2 Januari 1998

Mahasiswa kelahiran Sidoarjo ini merupakan mahasiswa aktif prodi ilmu komunikasi semester enam. Mahasiswa lulusan MAN Sidoarjo ini ternyata telang banyak mengikuti kegiatan sejak dibangku sekolah. Mulai dari menjadi anggota osis, ketua ekstrakurikuler dibidang jurnalistik, anggota HMP ilmu komunikasi dan *crew*Dakwah TV.

Mahasiswayang memiliki hobby mengarang naskah ini juga pernah menjuarai lomba penulisan esai se-MAN Sidoarjo dan kini ia juga mendapat beasiswa Bank Indonesia. Di sela-sela perkuliahan dan segala kegiatannya di organisassi, ia juga mengajar di sebuah bimbingan belajar daerah Sidoarjo.

Alasan saya menjadikannya informan adalah karena ia merupakan tipikal mahasiswa yang dekat hanya dengan dosen yang bersikap ramah dan terbuka. Sementara apabila dosen cenderung yang bersikap tegas dan kurang membangun interaksi kepada mahasiswa, Ia cenderung membatasi diri.

3) Nama : Yusuf Tri Baskoro

Prodi : Ilmu Komunikasi

Semester : 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 April 1998

Besar di Blitar, mahasiswa yang dikenal pendiam ini ternyata pernah menjuarai tartil tingkat kecamatan dan lomba adzan tingkat keamatan. Tak banyak yang dapat diulas dari mahasiswa yang memiliki hobby bermain game ini. Sebab dalam aktivitas kuliahnya, ia tak mengikuti kegiatan apapun selain kegiatan akademik. Hal ini disebabkan karena Ia kurang mampu mengekspresikan diri dengan maksimal.

Oleh karena itu, alasan saya untuk menjadikannya informan adalah karena Ia merupakan tipikal mahasiswa yang tertutup dan membatasi diri dalam berinteraksi dengan teman maupun dengan dosen. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat percaya diri serta ketakutan apabila apa yang dilakukan tidak sesuai atau tidak diterima orang lain.

B. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti. Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, dimana pengumpulan data yaitu menjelaskan dan menjabarkan informasi, fakta dan data-data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan baik itu data primer maupun data sekunder. Setelah dikumpulkan, data disusun dan diolah kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deskripsi data tentang *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu sebagai berikut:

1) Proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran oleh komunbikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambing *(symbol)* sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambing-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial *(gesture)*, yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya.[64] Proses *proximity*komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Kedekatan merupakan hal yang penting bagi dosen dan mahasiswa, Karena dengan kedekatan tersebut maka akan memudahkan dosen maupun mahasiswa dalam berkomunikasi. Selain itu dengan kedekatan komunikasi pula kepentingan antara dosen dan mahasiswa dapat terselesaikan dengan baik dan efektif. Dalam berkomunikasi kedekatan merupakan penentu tidaknya proses komunikasi, kedekatan bisa terjadi di luar maupun di dalam kampus tergantung bagaimana cara kita melakukannya.

Sifat keterbukaan menunjuk paling tidak pada dua aspek tentang komunikasi antarpribadi. Aspek pertama adalah bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Aspek kedua, dari

[64]Onong Uchjana Effendy.*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. CITRA ADITYA BAKTI, 2003), hlm.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya.[65]

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti, kedekatan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi memiliki karakteristik yang beragam.Setiap dosen memiliki perbedaan dalam melakukan kegiatan *proximity* komunikasi dengan mahasiswa. Perbedaan ini muncul karena tidak setiap dosen terbuka atau membuka peluang komunikasi untuk mahasiswa. Ada dosen yang terbuka dan memberikan berbagai informasi hanya saat ia mengajar sementara diluar forum perkuliahan dosen cenderung membatasi diri untuk mendengarkan konsultasi atau keluh kesah dari mahasiswa. Ada juga dosen yang terbuka atau memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berkonsultasi baik dalam forum perkuliahan maupun di luar jam perkuliahan. Dan ada juga dosen yang hanya menjalankan kewajibannya sebagai dosen, yakni menyampaikan materi perkuliahan tanpa membuka peluan bagi mahasiswa untuk bertanya atau lebih mengeksplor dirinya terhadap mata kuliah tersebut. Perbedaan inilah yang menjadikan proses *proximity*komunikasi yang terjadi juga berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh bu Nikmah selaku dosen ilmu komunikasi seperti berikut :

> Menurut saya, *proximity* komunikasi sangat penting untuk dibangun. Namun sebelumnya, menurut saya ada dua aspek dalam *proximity* komunikasi dengan mahasiswa, yakni; (1) *proximity* komunikasi diruang kelas (forum formal), (2) *proximity* komunikasi diluar kelas namun dalam lingkungan kampus (non-formal). Untuk itu hal yang pertama, yakni diruang kelas, yang

[65] Marhaeni fajar.*ilmu komunikasi teori & praktik* (Yogyakarta ; Graha Ilmu, 2009), hlm.84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya lakukan untuk membentuk suatu *proximity* dengan mahasiswa adalah membangun chemistry berupa kontrak belajar. Dimana interaksi awal perkuliahan merupakan awal bagi saya untuk mencapai interaksi-interaksi selanjutnya. Makanya saya pasti usahakan untuk masuk pada pertemuan awal perkuliahan. Kemudian selanjutnya, saya lebih memposisikan mahasiswa sebagai *partner* komunikasi, sehingga ketika dalam kelas kita saling belajar. Saya juga memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya pada mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya.
>
> Untuk aspek yang kedua yakni di luar kelas namun dalam lingkup kampus. Dalam proses *proximity* yang saya bangun biasanya berupa tugas saya sebagai wali dosen, dosen pembimbing, ataupun sebagai pendengar dan pemberi saran ketika ada mahasiswa yang ingin konsultasi seputar akademik maupun urusan pribadi, meskipun itu jarang sekali terjadi ya.[66]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diamati bahwa bu Nikmah memetakan *proximity* menjadi dua aspek. Yakni *proximity* di dalam kelas dan *proximity* di luar kelas. Biasanya*proximity* yang berlangsung di dalam kelas sifatnya formal dan untuk lingkup kelompok. Sementara yang berlangsung di luar kelas bersifat non formal dan sebatas urusan pribadi mahasiswa dengan bu nikmah. Misalnya tentang hal-hal akademik hingga masalah pribadi mahasiswa. Sementara itu, pak Ali juga memetakan proses komunikasi menjadi dua bagian. Seperti yang dituturkan dibawah ini:

> Ada dua hal yang perlu digarisbawahi. Yang pertama adalah *proximity* di dalam kelas atau *proximity* formal dan *proximity* di luar kelas atau *proximity* non-formal. Dalam *proximity* di dalam kelas biasanya melalui kegiatan belajar mengajar. Yang pertama saya lakukan adalah berusaha mengenali seluruh mahasiswa. Meskipun namanya tidak saya ingat, namun kalau wajah kan biasanya lebih mudah diingat. Biasanya memulai dengan menanyakan nama, asal dan sebagainya. Nah, ketika sudah ada ruang yang terbentuk di dalam kelas, biasanya kedekatan bisa berlanjut ketika di luar kelas. Biasanya kalo sudah di luar kelas sifatnya non-formal. Bentuk *proximity*nya bisa berupa ngobrol hal-

[66]Hasil wawancara dengan Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si. tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hal akademik sampai akhirnya pada pembicaraan yang mendalam seperti masalah pribadi mahasiswa. [67]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diamati bahwa dalam proses *proximity* yang coba dibangun oleh Pak Ali dengan mahasiswa ada keterkaitan dimana ketika proses yang sudah dibangun secara formal di ruang kelas maka akan berlanjut di luar kelas. Maka dari itu, ketika di luar kelaspun tidak ada kesenjangan karena beliau tetap membuka diri dan mau berinteraksi dengan mahasiswa, sehingga proses *proximity* bisa dibangun secara maksimal.

Proses *proximity*komunikasi yang dilakukan oleh pak Yoyon Mudjiono sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh bu Nikmah dan pak Ali. Hanya saja, beliau memiliki cara tersendiri untuk melakukan *proximity* komunikasi yang cenderung tertutup. Berikut adalah pemaparan beliau :

> Ya humanis. Jadi komunikasi itu kan faktor kemanusiaan. Karena faktor kemanusiaan maka, orang-orang yang terlibat pada komunikasi itu kan harus saling memanusiakan satu sama lain. Faktornya apa, menghargai, menghormati, dan memposisikan. Ketika orang diperlakukan seperti itu, mereka biasanya akan merasa terlibat atau berpartisipasi. Jika sudah berpartisipasi berarti *proximity* sudah terbangun. Orang kalau sudah dimanusiawikan kan tidak ada jarak lagi. Nah kalo sudah tidak ada jarak lagi maka orang akan transparan atau terbuka. Dan keterbukaan itulah yang mendorong tingkat partisipasi kuat dalam jaringan komunikasi.
>
> Sementara itu, untuk mahasiswa yang cenderung tertutup ada pendekatan individual. Ya dengan dibangun komunikasi *face to face*. Apakah ada problem yang perlu diselesaikan. Atau ada ide apa yang perlu disampaikan. Biasanya saya lakukan hal tersebut dengan saya mendekati mahasiswa. Tidak ada pemanggilan secara disengaja. Sehingga ruang dan tempat bisa dimana saja ketika

[67]Hasil wawancara dengan Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si. tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak sengaja bertemu dengan mahasiswa yang saya kenal tertutup.[68]

Proses *proximity* yang dilakukan oleh dosen sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan mahasiswa. Seperti halnya dosen, proses yang dilakukan pertama adalah tahap pengenalan. Dalam tahap pengenalan, mahasiswa memiliki cara tersendiri untuk mendekati dosen. Seperti wawancara yang telah dilakukan dengan Ika. Ia menuturkan bahwa:

> Kalau menurut aku ya mbak, dosen itu kan punya karakter masing-masing ya mbak. Jadi biasanya aku mencoba mengenali karakter mereka dulu lah. Biasanya tuh ada dosen yang nyantai banget, dosen yang bisa serius dan bisa santai dan dosen yang tegas. Nah kalo udah tau karakternya kan aku bisa tau gitu ngehadepin dosen yang santai tuh gimana, yang tegas tuh gimana. aku biasanya kebih suka sama dosen tuh yang bisa serius tapi bisa santai juga. Jadi kalo diajak diskusi tuh enak. Kalo dosen yang tegas biasanya aku cenderung ngejauhin sih mbak. Nah kalo udah mengenali karakternya, biasanya kalo dalam kelas aku tuh mencoba aktif. Kayak sering nanya inilah itulah nanti akhirnya dosenkan jadi kenal sama kita. Gitu sih kalo aku. Terus kalo dosen udah kenal biasanya kalo di luar kelas aku biasanya nyapa. Cuman kalo dosen yang pembawaannya tegang gitu kalo mau nyapa juga akhirnya takut gitu lo mbak. [69]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diamati bahwa proses *proximity* yang dilakukan oleh ika dimulai dari mengenali karakter dosen agar bisa berinteraksi dengandosen sesuai karakternya, kemudian aktif dalam forum perkuliahan sehingga dosen bisa mengenali Ika kemudian ketika sudah saling mengenal, ketika di luar forum perkuliahan ia berusaha menyapa dosen. Ika cenderung membatasi diri dengan dosen yang pembawaanya tegang.

---

[68]Hasil wawancara dengan Drs. H. Yoyon Mudjiono, M.Si. tanggal 27 Februari 2019
[69]Hasil wawancara dengan Febriana Ika Ramadhani tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut senada dengan pernyataan Hani, mahasiswa semester 6 program studi ilmu komunikasi. Ia menuturkan bahwa dalam proses interaksi dengan dosen dimulai dengan mengenali karakter setiap dosen. Berikut ini adalah pemaparannya :

> Kalau dibilang proses berarti tahap gitu ya mbak. Kalau menurut aku sendiri sih prosesnya itu yang pertama mengenali dosen tersebut. Setelah kenal gitu, aku mencoba memahami karakternya. Seperti apa sih dosen ini, cara bicaranya gimana. Nah dari situ kita punya *goals*. Gimana cara kita akrab, gimana cara kita mudah berkomunikasi dengan beliau. Kan kadang-kadang tidak semua dosen bisa langsung diajak bicara dengan nyaman gitu ya. Makanya dengan mengetahui karakter dosen, kita bisa tau gimana cara menghadapi sesuai dengan karakter yang dimiliki.[70]

Dari pemaparan tersebut dapat diamati bahwa karakter adalah komponen penting dalam melakukan proses *proximity*komunikasi dengan dosen.

Hasil wawancara dengan Yusuf Tri Baskoro, mahasiswa semester empat menemukan jawaban yang berbeda. Menurut mahasiswa yang dikenal *introvert* ini, tidak ada proses khusus dalam proses *proximity* komunikasi karean ia jarang berkomunikasi dengan dose dan jarang pula aktif berpendapat ketika dalam forum perkuliahan. Seperti penuturannya di bawah ini:

> Untuk proses itu sendiri paling masalah KRS aja. Itu aku minta jadwal ke temenku, terus kalo tak lihat ada yang kress kan aku bilang ke dia dan biasanya dia yang ngurusin. Sementara kalo urusan tugas pernah mbak aku telat ngumpulin tugas. Akhirnya dosennya kuhubungi, kemudian tak temui lalu ya bilang alasannya tadi kenapa telat kumpulin tugas. Paling itu aja sih mbak. Karena sejauh ini untuk berkomunikasi secara intens apalagi akrab aku belum pernah sama sekali karena malu hehe.[71]

[70]Hasil wawancara dengan Nurul Hariyani tanggal 25 Februari 2019
[71]Hasil wawancara dengan Yusuf Tri Baskoro tanggal 5 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu mengetahui sifatnya yang cenderung introvert dan tertutup, ia menuturkan bahwa hingga saat ini belum ada dosen yang mengajak ia berkomunikasi secara mendalam.

> Kalau sampai saat ini, belum ada sih mbak, dosen yang menanyai aku secara personal tentang sikapku yang cenderung diam dan tertutup. Paling ya kalau pas forum di kelas terus ada dosen yang melemparkan pertanyaan gitu baru aku jawab. Itupun jawabanku seringkali tersendat-sendat karena grogi. Dan pertanyaannya juga masih sebatas perkuliahan. Belum pernah yang sampai menanyakan alasan kenapa sikapku cenderung diam dan tertutup.[72]

Dari hasil wawancara diatas dapat diamati bahwa mahasiswa yang *introvert* dan cenderung membatasi diri dalam berinteraksi dengan dosen tidak melakukan proses *proximity* dengan dosen. Hal itu dilakukan bukan karena ia acuh, melainkan takut dan tidak tahu bagaimana harus memulai. Sementara hingga kini interaksi yang dilakukan dengan dosen hanya sebatas karena kebutuhan dan belum sampai pada tahap keinginan untuk lebih akrab dengan dosen.

Dalam proses *proximity* komunikasi, dosen memiliki kriteria tentang pentingnya kedekatan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa. Seperti yang dikatakan Pak Ali berikut ini :

> "menurut saya, setiap dosen memiliki karakter yang berbeda sehingga setiap dosen saya kira memiliki kriteria sendiri dalam menjalin kedekatan komunikasi dengan mahasiswa. Ada dosen yang bisaa atau bahkan ada dosen yang cuek. Kalau digambarkan, ada tiga kategori yang bisa dijelaskan, yakni sangat dekat, cukup dekat dan tidak dekat."
>
> Salah satu penciri bahwa hubungan dosen dengan mahasiswa dikatakan sangat dekat yaitu terjadinya interaksi antara dosen dengan mahasiswa misalnya melalui wali studi. Sebab wali studi itu dianggap sebagai orang tua meski tidak semua wali studi bisa dekat dengan mahasiswa yang dibimbingnya. Kemudian dengan dosen yang bukan wali studinya kalau merasa sangat dekat itu

[72]Hasil wawancara dengan Yusuf Tri Baskoro tanggal 5 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hubungannya seperti orang tua dan anak. Berarti kalau ada apa-apa biasanya curhat. Untuk kategori yang kedua yakni cukup dekat. Salah satu pencirinya ya hanya sekadar dekat, mungkin sifatnya hanya sebutuhnya saja. Tapi kalau tidak dekat ya berarti memang tidak dekat. Hanya tau tapi tidak ada interaksi sama sekali didalamnya.[73]

Dari hasil pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa Pak Ali membagi tiga kategori dalam *proximity* komunikasi antara dosen dengan mahasiswa, yakni sangat dekat, cukup dekat, dan tidak dekat. Salah satu ciri dalam kategori sangat dekat adalah terjadinya interaksi antara dosen dengan mahasiswa yang cukup intens. Hal tersebut senada dengan pernyataan Bu Nikmah :

> "*proximity*saya bisa membatasi bahwa sepanjang komunikasi kita lancar gitu ya, itu sudah dekat sebenarnya. Jadi misalnya seperti mahasiswa mengirim pesan kemudian saya langsung merespon pesan tersebut."[74]

Hal senada juga diungkapkan oleh pak Yoyon Mudjiono :

> "partisipasi mahasiswa dalam berpendapat di dalam forum perkuliahan menurut saya bisa dikatakan bahwa proses *proximity* berjalan lancar. Hal itu dikarenakan mahasiswa mau menuangkan gagasannya dan mengekspresikan dirinya melalui pendapatnya tadi. Dan itu artinya, dia memperhatikan penjelasan saya dan ikut secara aktif dalam forum perkuliahan saya "

2) Bentuk hambatan dalam *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Komunikasi bisa berlangsung apabila saling memberi sinyal yang sama. Sebaliknya, komunikasi menjadi kurang lancar apabila para pelakunya mempunyai sistem sinyal yang berbeda-beda. Hal ini terlihat jelas apabila dua orang berkomunikasi dengan bahasa berbeda saling berkomunikasi. Mungkin mereka akan mengalami kesulitan untuk bisa

[73]Hasil wawancara dengan Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si. tanggal 17 Februari 2019
[74]Hasil wawancara dengan Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si. tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling memahami pesan yang dikomunikasikan. Melalui komunikasi kita akan belajar sinyal-sinyal orang lain, komunikasi melibatkan setiap pelaku untuk saling menyesuaikan diri.[75]

Di dalam komunikasi antar pribadi sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dan sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik. Namun demikian, perlu diingat bahwa tindakan setiap komunikasi adalah berbeda-beda dan mempunyai keunikan-keunikan sendiri.

Perbedaan nilai yang sering menjadi problem antara dosen dan mahasiswa yang dimana kedua pihak tidak lagi sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut. Sebenarnya perbedaan nilai ini dapat dijembatani dengan kesepakatan dan toleransi. Namun apabila kedua belah pihak lebih melilih mempertahankan nilai-nilai pribadi dan mengesampingkan untuk menghargai nilai yang dianut orang lain, maka hal ini dapat memicu disharmonisasi antara dosen dan mahasiswa.

Ketimpangan bahasa dalam berkomunikasi juga memicu terjadinya problem antara dosen dan mahasiswa, terkadang dosen lebih cenderung menggunakan bahasa akademis sedangkan mahasiswa jarang yang mengerti dengan apa yang disampaikan oleh dosen tersebut. Sehingga menjadikan *miss understanding* antara dosen dan mahasiswa.

Dalam berkomunikasi pasti ada hambatan yang terjadi antara komunikator dengan komunikan, seperti halnya yang telah di alami oleh beberapa dosen dan mahasiswa yang terkadang menjadikan komunikasi

[75]Marhaeni fajar.*ilmu komunikasi teori & praktik* (Yogyakarta ; Graha Ilmu, 2009), hlm.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tidak efektif. Seperti halnya yang disampaikan oleh pak Yoyon yakni sebagai berikut :

> Sering muncul hambatan. Kalau dalam pengalaman saya, itu biasanya faktor situasi, ruangan, waktu, ketertarikan terhadap materi. Itukan kalau urusan akademik ya. Sementara untuk faktor personal. Ya namanya kepentingan pribadi kan lebih diutamakan dari pada kepentingan bersama. Nah itu yang kadang-kadang tidak bisa diungkap. Jadi kepentingan mahasiswa diluar itu (perkuliahan) kan tidak bisa diketahui oleh dosen. Jadi kadang-kadang juga menjadi faktor. Bentuknya bisa saja dia merasa tidak terlibat dalam perkuliahan. Misalnya saja, dia main *gadget* sendiri. Nah itu kan tanda kalo mahasiswa merasa tidak terlibat. Faktor lainnya, materi yang disampaikan bisa jadi tidak menarik bagi mahasiswa yang bersangkutan.[76]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diamati bahwa urusan personal mahasiswa yang membuatnya tidak peduli dengan forum pekuliahan dan tingkat ketertarikan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan adalah faktor utama yang menghambat proses *proximity* komunikasi. Sementara itu faktor siuasi, ruang dan waktu adalah faktor hambatan sekunder yang terjadi dalam proses *proximity* komunikasi yang dilakukan oleh pak Yoyon.

Hal berbeda justru terjadi dengan pak Ali. Menurutnya, selama proses *proximity* yang dilakukan dengan mahasiswa, tidak ada hambatan apapun yang terjadi. Menurutnya hambatan tersebut justru terjadi pada mahasiswa. Berikut adalah penuturan beliau :

> "kalau hambatan saya kira tidak ada. Justru hambatan tersebut lahir dari mahasiswa. Misalnya saja mahasiswa merasa malu, takut dan sebagainya. Kalau untuk mahasiswa yang tertutup, ya saya biasanya membuka diri sesuai dengan karakter mahasiswanya. Tapi saya kira hal tersebut bukanlah hambatan."[77]

---

[76]Hasil wawancara dengan Drs. H.Yoyon Mudjiono, M.Si. tanggal 27Februari 2019
[77]Hasil wawancara dengan Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si. tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya dengan pak Ali, bu Nikmah juga menuturkan bahwa tidak ada kendala atau hambatan selama proses *proximity* berlangsung. Berikut adalah pemaparannya :

> Menurut saya, selama ini tidak ada hambatan yang terjadi. Selama ini, pengalaman saya gak terlalu bermasalah juga sih dengan mahasiswa. Atau kalaupun mereka ada masalah, tapi tidak diomongkan dengan saya ya entahlah. Atau kalaupun ada mahasiswa yang tertutup di dalam kelas, saya biasanya melakukan penugasan untuk mereka agar mengetahui mereka lebih dalam. Sementara di luar kelas, saya cukup terbuka dengan mahasiswa. Namun apabila mahasiswa tidak mau menceritakan masalahnya, saya bisa pahami itu dan itu bukan hambatan bagi saya.[78]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diamati bahwa sebagai dosen, pak Ali dan bu Nikmah tidak merasakan hambatan yang berarti selama proses *proximity*. Kalaupun ada mahasiswa yang cenderung menutup diri dan membatasi interaksinya dengan dosen, bagi beliau hal tersebut bukanlah hambatan melainkan tugas beliau sebagai seorang dosen untuk bisa mengenal dan menghadapi mahasiswa sesuai dengan karakter mahasiswa.

Sementara itu, mahasiswa memiliki hambatan saat melakukan *proximity* komunikasi dengan dosen. Hambatan yang muncul bentuknya bermacam-macam. Seperti yang penuturan ika dibawah ini:

> Kalau aku hambatannya lebih pada *mood* yang berubah-ubah aja sih mbak. Biasanya kalau dosennya enak tapi kalau *mood*-ku gak enak ya biasanya aku urang merhatikan dosen ajasih kalo diperkuliahan. Kalo gak gitu ya, biasanya ada dosen yang tegang gitu kan. Nah biasanya aku cenderung membatasi interaksi. Misal kalau di kelas ya gak tanya. Atau kalau pas ketemu gitu ya gak nyapa kalau gak bener-bener berpapasan secara tatap muka.[79]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diamati bahwa ada dua faktor yang menjadi hambatan dalam proses *proximity* yang dilakukan oleh ika,

[78]Hasil wawancara dengan Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si. tanggal 25 Februari 2019
[79]Hasil wawancara dengan Febriana Ika Ramadhani tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni faktor dari diri sendiri dan faktor dari dosen. Faktor dari diri sendiri berupa *mood* yang seringkali berubah-ubah dan faktor dari dosen yang cenderung memiliki sikap tegas dan tidak luwes terhadap mahasiswa yang membuatnya membatasi diri dalam berinteraksi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nurul Hariyanimahasiswa ilmu komunikasi semester 6. Ia mengungkapkan bahwa ada kendala atau hambatan yang terjadi selama proses *proximity* komunikasi dengan dosen. Berikut adalah pemaparannya :

> Ada hambatan, tapi ini gak terjadi sama semua dosen ya mbak. Biasanya ada satu dosen yang terlalu serius yang susah diajak akrab, susah untuk diajak bicara dengan nyaman. Jadi kita ya hanya berinteraksi seperlunya atau bahkan menyelesaikan masalah dengan mandiri. Jadi ada kesusahan bagi saya atau mungkin pada mahasiswa yang lainnya apabila ada dosen yang memiliki karakter seperti itu yang membuat saya susah menelaah ilmunya.Kalaupun ada pertanyaan, biasanya jawabannya terlalu meluas sementara nalar saya tidak bisa memahami jawabannya.[80]

Dari hasil wawancara diatas, sebenarnya ada kesamaan dengan Ika dimana mereka sama-sama memiliki hambatan berupa karakter dosen yang cenderung tegas serta tidak luwes terhadap mahasiswa. Hal tersebut yang membuat mereka membatasi interaksinya dengan dosen.

Yusuf Tri Baskoro, mahasiswa ilmu komunikasi semester empat ini menuturkan bahwa ada banyak hambatan yang terjadi dalam proses *proximity* komunikasi dengan dosen. Hambatan tersebut rata-rata berasal dari dirinya sendiri. Berikut ini adalah penjelasannya:

> Kalo hambatan sendiri itu ada banyak mbak. Yang pertama, Aku takut berpendapat itu karena misal ya, aku ngomong soal pendapatku nah aku takut kalau setelah itu respon dosen itu kurang enak atau kecewa atau apalah. Pokoknya aku takut gitu nanti

[80]Hasil wawancara dengan Nurul Hariyani tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> anggapannya jelek ke aku. Aku mikirnya sih gitu jadi lebih baik aku nggak berpendapat. Terus yang kedua, aku nggak mau berpendapat, menanggapi atau memberikan jawaban itu karena aku selalu grogi mbak. Aku itu biasanya kalau dalem hati bisa merangkai kata-kata untuk jawaban atau gagasannya tapi giliran buat ngomongnya itu lo mbak yang susah. Mesti akhirnya gak sesuai sama yang tak pikirkan dan mesti jadi "plegak-pleguk". Jadi ya lebih baik aku ndak berpendapat. Yang ketiga, pemilihan kata. Aku takut berpendapat karena takut pemilihan kataku salah atau tidak sesuai gitu. Kalo gak gitu bingung ini kira-kira kata-katanya gimana ya yang pas. Terus yang terakhir, biasanya kalau aku presentasi biasanya teman-temanku selalu nyuruh suaraku lebih keras, karena ya itu tadi grogi, malu dan sebagainya.[81]

Dari hasil wawancara diatas dapat diamati bahwa mahasiswa yang introvert memiliki banyak hambatan dalam melakukan proses *proximity* dengan dosen. Hambatan tersebut kebanyakan datang dari dirinya sendiri.

3) Cara mengatasi hambatan dalam proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Melakukan komunikasi secara efektif tidaklah mudah. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang yang sebenar-benarnya efektif karena ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari luar atau datang dari diri komunikator maupun komunikan.

Hambatan komunikasi pada umumnya mempunyai dua sifat, yakni obyektif dan subyektif. Hambatan yang sifatnya obyektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya komunikasi yang tidak disengaja yang dibuat oleh pihak lain. Hambatan obyektif ini bisa juga disebabkan oleh

[81]Hasil wawancara dengan Yusuf Tri Baskoro tanggal 5 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan yang tidak menguntungkan, kurangnya kemampuan komunikasi misalnya *field of experience*, yang tidak *in tune* antara komunikator dengan komunikan, penyajian pesan yang kurang baik, *timing* yang tidak tepat serta penggunaan media yang keliru. Sementara hambatan subyektif adalah gangguan yang sengaja dibuat oleh orang lain, sehingga merupakan gangguan, penentangan terhadap suatu usaha komunikasi. Dasar gangguan dan penentangan ini biasanya disebabkan karena adanya pertentangan kepentingan, *prejudice,* tamak, iri hati, apatisme dan sebagainya.[82]

Pada penelitian ini, peneliti mengamati bahwa gangguan yang dialami oleh dosen dan mahasiswa dalam proses komunikasi adalah gangguan obyektif yakni berupa kurangnya kemampuan komunikasi mahasiswa serta *timing* yang tidak tepat. Namun dari hambatan-hambatan tersebut pada umumnya bisa diatasi oleh dosen maupun mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh pak Yoyon :

> "yang pertama, rangsangan harus dibangun kembali. Bentuknya ada dua yakni intermezzo, lalu yang kedua diajak komunikasi nonverbal. Ditatap. Saya tidak sering mengingatkan mahasiswa yang bermain *gadget*. Ya cukup ditatap saja. Akhirnya dia akan merasa. Sebab kalau pakai komunikasi verbal, dia akan merasa dipermalukan didepan teman-temannya.[83]

Dari hasil wawancara di atas dapat diamati bahwa solusi dalam mengatasi mahasiswa yang kurang tertarik dengan materi yang disampaikan adalah dengan melakukan intermezzo. Sementara kepada mahasiswa yang sibuk dengan urusannya sendiri seperti bermain *gadget* atau berbincang dengan teman sebangkunya, beliau hanya melakukan

---

[82]Onong Uchjana Effendy.*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. CITRA ADITYA BAKTI, 2003), hlm. 50

[83]Hasil wawancara dengan Drs. H. Yoyon Mudjiono, M.Si. tanggal 27 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi nonverbal dengan menatap mahasiswa tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat mahasiswa merasa bersalah dan kembali fokus terhadap perkuliahan.

Sementara itu, pak Ali dan bu Nikmah hanya berusaha membuka diri kepada setiap mahasiswa agar mereka mau berinteraksi dengan dosen. Berbeda dengan dosen, mahasiswa memiliki cara lain untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Ika sebagai berikut:

> "kalau biasanya pas *mood*-ku gak enak gitu ya mbak. Biasanya aku nyoba meredam dengan berpikir. Ingat kalau tujuanku disini adalah untuk kuliah, untuk menimba ilmu. Jadi akhirnya aku mau merhatiin dosen. Tapi kalau buat dosen yang tegas sih biasanya aku biarin aja. Gak teralu banyak Tanya dan interaksi gitu mbak".[84]

Berbeda dengan Ika, hani memiliki solusi tersendiri dalam mengatasi hambatannya, yakni sebagi berikut :

> Kalau dosennya kurang enak diajak bicara dan diskusi biasanya aku lebih mengikuti alur dosennya ajasih, dan kalaupun pas tanya dan jawaban yang diberikan kurang memuaskan biasanya aku akan mencari tau sendiri. Tapi kalo yang disampaikan dosen tersebut ternyata berhubungan dengan nilai ya aku kan berusaha nyari sih mbak. Entah itu tugas, materi yang disampaikan atau tentang ujian. Pokoknya hal-hal yang bisa menunjang nilaiku ya aku bakal berusaha. Tapi kalo apa yang disampaikan dosen gak berpengaruh sama nilaiku dan materi yang dusampaikan juga ternyata aku gak paham ya biasanya aku biarin dan males cari tau juga sih mbak. [85]

Sementara itu, yusuf juga memiliki cara untuk mengatasi hambatannya selama proses *proximity* komunikasi. Meski cara yang dilakukannya sampai sejauh ini belum maksimal namun, setidaknya ada usaha yang dilakukan. Berikut adalah penuturannya:

> Kalau saya pengen berpendapat atau memang diharuskan berpendapat biasanya yang saya lakukan adalah diskusi dengan teman. Setelah diskusi biasanya saya bikin gagasan atau opini.

[84]Hasil wawancara dengan Febriana Ika Ramadhani tanggal 25 Februari 2019
[85]Hasil wawancara dengan Nurul Hariyani tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Nanti teman saya, saya suruh acungkan tangan dulu untuk menjawab, lalu kemudian saya menambahi jawaban tersebut dengan gagasan atau opini yang sudah saya susun tadi. Terus yang kedua adalah ikut pelatihan *public speaking*. Cuman sampai sejauh ini masih sampe sebatas ikut ajasih tapi gak pernah menerapkan hehe. [86]

Dari hasil wawancara diatas dapat diamati bahwa setiap mahasiswa memiliki kendala masing-masing ketika berkomunikasi dengan dosensehingga mereka juga memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Meski solusi tersebut kurang maksimal dalam mengatasi hambatan mereka, setidaknya ada upaya yang telah dilakukan. Dalam hal ini dosen memiliki peranan penting untuk mendorong dan mendukung upaya mereka agar nantinya proses *proximity* bisa berjalan lancar .

[86]Hasil wawancara dengan Yusuf Tri Baskoro tanggal 5 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Analisis data kualitatif merupakan data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya di dapat dari wawancara dan bersifak subyektif sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda. Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[87]

Analisis data juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data ini sudah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan pengumpulan data.

Peneliti ini telah menemukan fakta yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswailmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tentang *proximity* Komunikasi antara dosen dan mahasiswailmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selamapenelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan

[87]Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hlm. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

1. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan proses, bentuk hambatan serta solusi dalam mengatasi hambatan selama proses *proximity* komunikasiyang terjadi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi. Berikut ini adalah temuan penelitian setelah dilakukan wawancara dan observasi:

a. Analisa proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa

Berdasarkan data penelitian yang tersaji dalam bab sebelumnya, peneliti menganalisis bahwa proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswamemiliki perbedaan. Pada dasarnya dosen merupakan fasilitator bagi mahasiswa. Seorang dosen harus melengkapi (bukan mengganti) kemampuan dirinya sebagai seseorang yang berperan sebagai "fasilitator". Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara lebih mengutamakan pada pemberian informasi yang relevan dan netral, membantu para mahasiswa dalam mengambil keputusan dan menyeleksi informasi yang diterima, terutama dalam hal-hal baru.

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana proses *proximity* komunikasi yang dilakukan dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi. Setiap dosen memiliki cara tersendiri untuk melakukan proses *proximity*. Dari berbagai cara tersebut, secara garis besar ada kesamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan yakni, membagi proses *proximity* tersebut kedalam dua bagian. Yang pertama adalah proses *proximity* komunikasi formal yakni, proses *proximity* komunikasi yang terjadi dalam forum perkuliahan. Proses *proximity* komunikasi secara formal ini, merupakan cara awal bagi dosen untuk memulai proses pendekatan dengan mahasiswa. Biasanya meliputi pengenalan identitas yang berupa nama dan tempat asal, kemudian berupa kontrak belajar diawal perkuliahan, hingga berlanjut sampai pada tahap mengajukan pertanyaan, mengajak diskusi, atau memberikan lelucon agar perkuliahan lebih santai. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa mau berpartipasi secara aktif dalam forum perkuliahan sehingga proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa bisa berjalan secara lancar.

Kemudian yang kedua adalah proses yang dilakukan secara non-fomal. Proses ini lakukan di luar forum perkuliahan namun tetap di area kampus. Biasanya proses ini meliputi tegur sapa, mengajak mahasiswa berbicara ataupun mendengarkan keluh kesah mahasiswa. Dengan cara ini, diharapkan *bonding* antara dosen dan mahasiswa bisa terbangun sehingga tidak ada kesenjangan antara dosen dan mahasiswa. Dengan cara ini juga diharapkan agar mahasiswa tidak canggung dalam mengutarakan pendapatnya kepada dosen. Karena sejatinya, dosenadalah fasilitator. Tugasnya bukan menggurui dan memerintah namun berbagi ilmu dan pengalaman serta mengarahkan mahasiswa kepada yang lebih baik. Apabila kedua komponen ini sudah berjalan maka komunikasi antara dosen dan mahasiswa akan berjalan selaras dan harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun ada dosen yang membatasi diri ketika diluar jam kuliah karena ada berbagai kesibukan lain yang dialami. Namun disini peneliti melihat bahwa dosen tetap mengupayakan keterbukaan diri serta berusaha menjadi pendengar yang baik di dalam kelas dan selama dosen memiliki kesempata untuk mendengar keluh kesah dari mahasiswa.

Sementara itu, proses *proximity*komunikasi yang dialami mahasiswa berbeda. Peneliti melihat bahwa perbedaan tersebut dikarenakan setiap mahasiswa memiliki karakter yang berbeda. Ada yang memiliki karakter yang terbuka, blak-blakan dan apa adanya. Ada yang memiliki karakter tertutup. Karakter-karakter tersebut yang membuat proses *proximity* komunikasi yang dibangun dengan dosen juga berbeda.

Untuk mahasiswa yang memiliki karakter yang terbuka, mereka biasanya mengawali proses *proximity* komunikasi di dalam kelas. Diawali dengan mengetahui identitas dosen yang berupa nama, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan, berpendapat, memberikan gagasan hingga berceletuk ketika dosen memberikan lelucon. Selain itu, ketika di luar forum perkuliahan mereka juga berupaya melakukan *proximity* komunikasi dengan menyapa atau sedikit berbincang-bincang kecil. Untuk mahasiswa yang memiliki karakter tertutup, tidak ada proses khusus untuk melakukan *proximity* komunikasi dengan dosen. Biasanya dimulai dengan mengetahui nama dosen, kemudian mengikuti alur perkuliahan dosen dan memberikan pendapat apabila diharuskan. Sementara itu apabila di luar ruangan, proses *proximity* yang terjadi hanya sebatas menyapa dan berinteraksi apabila ada kepentingan tertentu seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas atau penjadwalan KRS. Mahasiswa yang memiliki karakter tertutup sebenarnya bukan acuh terhadap dosen, tapi ada hal-hal yang menghambat yang membuat dirinya enggan untuk berinteraksi dengan dosen. Hambatan tersebut akan dipaparkan secara jelas dalam poin selanjutnya.

Seperti yang telah dijelaskan dibab dua bahwa ada enam tahap dalam proses *proximity* komunikasi. Keenam tahap tersebut adalah inisiasi, eksplorasi, intensifikasi, formalisasi, redefinisi, dan deteriorasi.[88] Dari keenam tahap tersebut, tidak semua proses *proximity* komunikasi yang terjadi sesuai dengan keenam tahap tersebut. Setelah bertemu (tahap inisiasi), mengetahui identitas (tahap eksplorasi), dan berkomunikasi, diskusi atau saling berinteraksi secara intens yang termasuk dalam tahap intensifikasi biasanya pola hubungan yang terjalin hanya sampai pada ketiga tahap ini. Dosen mungkin secara lebih terbuka bisa pada tahap selanjutnya, yakni tahap formalisasi. Namun hal tersebut jarang terjadi pada mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa hanya akan berinteraksi kepada dosen sebatas kepentingan akademis. Sementara hingga menuju pada tahap seperti layaknya orang tua dan anak (formalisasi), hal tersebut mungkin terjadi namun relative jarang. Sementara untuk mahasiswa yang memiliki karakter tertutup justru hanya sampai pada tahap kedua yakni tahap eksplorasi. Sebab, dalam proses perkuliahan interaksi cenderung di dominasi oleh dosen dan kurang ada timbal balik dari mahasiswa yang berkarakter tertutup. Hal ini dikarenakan banyak kendala yang membuat

[88]Ruben dan Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia,* terjemahan Ibnu Hamad (Jakarta: PT Raja Grafindo,2013), hlm.280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswaenggan untuk berinteraksi kepada dosen. Kendala tersebut kebanyakan datang dari mental mahasiswa itu sendiri.

Dari perbedaan proses *proximity* komunikasi diatas ditemukan benang merah bahwa sejatinya mahasiswa yang memiliki karakter terbuka maupun tertutup sejatinya tetap sama-sama berupaya melakukan interaksi dengan dosen karena memiliki kepentingan yang sama yakni mencari solusi dalam menyelesaikan masalah akademik.

b. Bentuk hambatan dalam proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi imu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Tidak selamanya proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi berjalan lancar. Dalam proses tersebut, tentu ada hambatan didalamnya. Hambatan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Dan setiap individu baik dosen maupun mahasiswa memiliki hambatan tersendiri selama proses *proximity* komunikasi berlangsung. Seperti halnya pada dosen, ada dosen yang menganggap bahwa selama proses *proximity* berlangsung, tidak ada hambatan yang terjadi. Bagi mereka, hambatan tersebut justru muncul dari mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa adalah objek bagi dosen untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Sehingga besar kemungkinan mahasiswa bisa merasa canggung, malu atau bahkan takut dalam mengutarakan pendapatnya. Bagi dosen hal tersebut bukanlah hambatan, melaikan sebuah tantangan agar sebagai fasilitator dosen bisa menghadapi segala karakter dari mahasiswa. Dan dalam hal ini setiap dosen memiliki cara tersendiri untuk mengatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa yang memiliki karakter malu, canggung dan cenderung membatasi diri dalam berinteraksi dengan dosen.

Disisi lain, ada dosen yang merasa mendapati hambatan atau kendala selama proses *proximity* berlangsung. Hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti, faktor situasi, waktu, ruangan hingga ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Dalam faktor situasi bisa digambarkan misalnya situasi kelas yang ramai sehingga tidak kondusif ketika penyampaian materi berlangsung. Untuk faktor waktu dapat digambarkan misalnya waktu perkuliahan yang hampir habis atau telah habis namun dosen belum mengakhiri perkuliahan. Biasanya karena faktor tersebut, mahasiswa menjadi tidak kondusif dan kurang memperhatikan dengan apa yang disampaikan dosen. Faktor ruangan bisa digambarkan misalnya ruangan kelas tersebut sempit atau udaranya panas. Hal tersebut juga akan membuat mahasiswa menjadi gerah dan tidak nyaman saat berada di kelas sehingga tidak bisa konsentrasi penuh terhadap materi yang disampaikan. Faktor terakhir adalah faktor ketertarikan dengan materi. Faktor ini bisa disebabkan karena penyampaian dosen yang kurang menarik dan cenderung monoton atau dari faktor personal mahasiswa itu sendiri. Bentuk faktor personalnya, mahasiswa asyik main *gadget* sendiri atau membuka forum dalam forum ketika penyampaian materi sehingga materi dianggap tidak menarik dan membuat mahasiswa merasa tidak terlibat didalamnya.

Sementara itu hambatan yang dialami mahasiswa berbeda dengan yang dialami dosen. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa yang memiliki karakter berbeda yakni, karakter terbuka dan mahasiswa yang memiliki karakter tertutup atau *introvert*. Dari proses wawancara tersebut, ditemukan hambatan yang berbeda dari dua karakter tersebut. Mahasiswa dengan karakter tertutup atau *introvert* lebih banyak menemukan hambatan dalam proses *proximity* komunikasi dengan dosen. Hambatan tersebut diantaranya; (1) prasangka buruk apabila dia mengutarakan pendapat. Mahasiswa yang memiliki karakter *introvert* takut apabila ia berpendapat respon tidak sesuai dengan harapannya. (2) Grogi. Mahasiswa yang *introvert*biasanya susah mengungkapkan dirinya kepada lingkungan sosial. Hal tersebut bukan karena mereka antisosial tetapi orang dengan karakter *introvert*cenderung susah mengekspresikan dirinya di depan banyak orang. Mereka lebih banyak mengekspresikan dirinya kepada orang-orang terdekat atau pada dirinya sendiri. Maka dari itu, tak heran apabila saat berinteraksi dengan dosen mereka merasa grogi. Hal ini dikarenakan kedudukan dosen lebih tinggi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih banyak. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa sebenarnya mahasiswa yang introvert ingin mengungkapkan gagasan atau pendapatnya, hanya saja mereka merasa grogi sehingga apa yang dipikirkan lebih baik tidak diutarakan. Maka dari itu, perlu rangsangan atau stimulus lebih dari dosen agar mereka mau lebih terbuka dan berani mengungkapkan gagasannya. (3) Hambatan selanjutnya adalah pemilihan kata. Selain grogi, mereka juga susah berkomunikasi dengan dosen karena takut kalimat yang disampaikan salah. Apabila bicara dengan teman mungkin bisa saja lebih santai namun apabila berbicara dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosen mereka harus menata bahasa dan takut kata-kata yang disampaikan penempatannya kurang pas.

Sementara itu, untuk mahasiswa yang memiliki karakter terbuka memiliki hambatan yang tidak terlalu kompleks. Hambatan tersebut berupa penjelasan dosen yang terlalu meluas sehingga sulit dipahami. Terkadang mahasiswa yang kurang paham terhadap materi yang disampaikan akan kembali bertanya kepada dosen. Apabila jawaban yang didapatkan terlalu meluas dan tetap sulit dipahami, mahasiswa memilih diam. Dalam hal ini pesan yang disampaikan tidak bisa diserap secara maksimal sehingga bisa dikatakan komunikasi kurang efektif. Apabila hal ini terjadi secara berkelanjutan, maka proses *proximity* komunikasi dengan dosen tidak bisa berjalan lancar. Hambatan selanjutnya adalah mood. Mahasiswa tidak selalu memiliki mood yang baik. Dalam keadaan-keadaan tertuntu semisal ada masalah personal yang mengggganggu pikirannya, membuat ia akan merasa gelisah, tidak berkonsentrasi atau bahkan enggan berkomunikasi dengan orang disekililingnya. Hal tersebut juga bisa berpengaruh terhadap interaksinya dengan dosen. Maka dari itu, meski datang dari diri sendiri mood yang buruk akan menghambat interaksinya dengan dosen. Hambatan yang terakhir adalah pembatasan diri terhadap dosen yang memiliki karakter tegas dan tidak luwes terhadap mahasiswa. Seringkali dosen yang memiliki karakter tegas dan kaku membuat mahasiswa takut dan tidak nyaman dalam berinteraksi. mahasiswa menganggap bahwa pesan yang disampaikan dosen cenderung berbentuk interupsi daripada berdialog. Padahal tidak semua mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka berkomunikasi secara serius. Kebanyakan mahasiswa lebih menyukai dosen yang bisa berinteraksi secara santai namun juga bisa tegas dalam situasi tertentu.

Dari beberapa hambatan yang ditemukan, sebelumnya dalam bab dua secara teoritis telah dijelaskan bahwa ada enam faktor yang yang bisa menghambat atau memperlancar dalam proses *proximity* komunikasi. keenam faktor tersebut ialah status, kultur, konteks, masalah yang dibahas, usia dan jenis kelamin serta evaluasi positif dan negatif. Dari keenam tahap tersebut, tidak semua poin sesuai dengan penemuan peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ada beberapa hambatan selama proses *proximity* komunikasi yakni, status, konteks, serta evaluasi positif dan negatif. Dalam hal ini hambatan yang ditemui dosentidak begitu kompleks yakni, hanya hambatan berupa konteks. Makin besar ruang fisik tempat kita berada, maka semakin kecil jarak antarpribadi. Mahasiswa yang ketika berada di kelas dengan posisi duduk didepan dosen akan berbeda dengan mahasiswa yang posisi duduknya berada di pojok belakang yang jauh dari meja dosen. Dalam menyampaikan materi, pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh mahasiswa yang posisi duduknya tepat di depan dosen sebabkonteks jarak antara dosen dan mahasiswa sangat dekat. Hal sebaliknya akan berbeda dengan posisi mahasiswa yang berada di pojok belakang jauh dari meja dosen. Pesan yang disampaikan akan sulit dipahami sebab terdapat jarak yang cukup jauh, belum lagi apabila suara dosen kurang keras dan penyampaian yang monoton membuat mahasiswajenuh dan akhirnya merasa tidak terlibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam forum perkuliahan. Bentuk ketidakterlibatan tersebut dapat berupa main *gadget* sendiri atau membuka forum dalam forum. Sementara itu, untuk beberapa dosen lainnya tidak ditemukan kendala yang berarti dalam proses *proximity* komunikasi. Menurut mereka, dosen adalah fasilitator bagi mahasiswa sehingga mereka harus mengupayakan berbagai cara agar mampu melakukan *proximity* komunikasi dengan mahasiswa. Apabila ada kesulitan bagi mahasiswa untuk menjalin kedekatan komunikasi, hal tersebut bukanlah kendala melainkan sebuah upaya yang perlu kembali ditingkatkan agar dosen bisa melakukan *proximity* secara maksimal.

Berbeda dengan dosen, dari hasil penelitian yang telah dilakukan hambatan yang ditemukan pada mahasiswa lebih kompleks. Dari penjelasan mengenai hambatan proses *proximity* komunikasi di bab dua, ada beberapa poin masuk dalam kategori hambatan bagi mahasiswa diantaranya, status, usia dan jenis kelamin serta evaluasi positif dan negatif. Mahasiswa yang memiliki karakter tertutup atau introvert menemui kendala pada status dan usia. Dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat kepada dosen, mahasiswa yang memiliki karakter tertutup cenderung mempertimbangkan status dosen yang dianggap memiliki keilmuan yang lebih tinggi serta usia yang lebih tua. Mereka berpendapat bahwa, mereka enggan memberi gagasan karena takut gagasan yang diberikan tidak sesuai dengan harapandosen. Selain itu, dengan kedudukan dosen yang lebih tinggi membuat mereka takut apabila ada kata-kata yang kurang pas dalam penyampaiannya. Sehingga dalam hal ini mereka juga merasa kesulitan dalam pemilihan kata. Dalam fator status, juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan mahasiswamenjadi grogi atau canggung untuk berinteraksi sebab tidak bisa kata-kata dilontarkan sembarangan layaknya berinteraksi dengan teman.

Mahasiswa yang berkarakter terbuka hanya menemukan kendala pada poin evaluasi positif dan negatif. Dalam berkomunikasi biasanya kita akan menjaga jarak dengan yang lebih jauh dengan orang-orang yang secara tidak sadar kita nilai negative. Dalam hal ini, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa akan cenderung menjaga jarak pada dosen yang memiliki karakter tegas dan kaku. Hal tersebut dikarenakan dosenyang berkarakter tegas dan kaku susah diajak berinteraksi secara santai sehingga komunikasi yang disampaikan cenderung menyeru bukan berdialog. Sehingga banyak dari mereka lebih mengikuti alur tanpa memberi respon. Pada kasus tertentu, mungkin mereka akan memberi respon apabila masalah tersebut berhubungan dengan nilai akademik mereka. Sementara hambatan lain yang ditemukan lebih kepada pribadi mahasiswa itu sendiri berupa mood yang berubah-ubah.

c. Cara mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Komunikasi yang efektif adalah proses komunikasi yang dapat mengatasi masalah selama terjadi komunikasi seperti halnya dosen dan mahasiswa ketika berada di dalam kelas yang cenderung dalam situasi formal dan sering kali terjadi problem komunikasi dan kedekatan antara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab sebelumnya telah disajikan data mengenai solusi dalam mengatasi hambatan selama proses *proximity* antara dosen dan mahasiswa. Dari penyajian data tersebut, peneliti menemukan beberapa solusi yang dilakukan dosen maupun mahasiswa dalam mengatasi hambatan selama proses *proximity* berlangsung. Setiap dosen dan mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi hal tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dosen tidak mengalami kendala signifikan selama proses *proximity* berlangsung. Justru mereka menganggap bahwa mahasiswalah yang lebih banyak kendala sebab, mereka yang menjadi objek atau sasaran dalam penyaluran ilmu pengetahuan. Sehingga besar kemungkinan bagi mereka merasa takut, malu ataupun canggung saat berkomunikasi. Meskipun ada kendala yang menghambat, umumnya kendala tersebut datang dari mahasiswa. Seperti, mahasiswa yang tidak menghiraukan materi, asyik main *gadget*, membuka forum dalam forum ataupun takut mengungkapkan pendapat. Dalam hal ini dosen telah melakukan upaya dengan beberapa cara yakni, melakukan intermezzo ketika materi yang diberikan mulai membosankan, menatap mahasiswa yang tidak menghiraukan materi (hal tersebut agar menimbulkan efek jera dan kembali fokus pada forum), serta memberikan penugasan guna mengukur seberapa paham mereka dengan materi yang disampaikan. Selain itu, penugasan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri bagi mahasiswa yang canggung ataupun malu ketika mengutarakan pendapat di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selebihnya, tidak ada hambatan yang yang berarti bagi dosen. Sebagai fasilitator, sudah menjadi hal lumrah bagi dosen untuk menangani berbagai masalah yang berhubungan dengan mahasiswa. Apalagi setiap mahasiswa memiliki karakter yang berbeda. Ada yang ekspresif sehingga masalah yang ada lebih mudah diungkap, ada yang cenderung tertutup dan membatasi diri sehingga masalah sulit terungkap. Dalam hal ini, dosen telah berupaya untuk selalu terbuka dan kooperatif dalam mengahadapi mahasiswa agar mahasiswa mau berinteraksi dengan dosen. Dosen juga berusaha memahami bahwa setiap mahasiswa memiliki privasi, sehingga ketika proses *proximity* komunikasi berlangsung, tidak ada unsur paksaan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan segala sesuatu secara terbuka dan jelas.

Selanjutnya adalah mengenai solusi bagi mahasiswa dalam mengatasi hambatan proses *proximity* komunikasi dengan dosen. Dari penyajian data yang telah dijelaskan, peneliti menemukan bahwa setiap mahasiswa memiliki solusi yang berbeda. Solusi yang dimiliki rata-rata adalah solusi dalam mengatasi hambatan yang berasal dari pribadi. Sementara ketika hambatan datang dari faktor dosennya, seperti dosen yang kaku dan tidak luwes mereka cenderung mengikuti alur perkuliahan dosen. Mulai mendengarkan materi, mengerjakan tugas, hingga mengikuti ujian baik UTS maupuan UAS. Lebih dari itu, mereka membatasi respond an komunikasi kepada dosen yang memiliki karakter kaku guna meminimalisir kesalahpahaman. Untuk kendala lainnya lebih bersifat personal. Sehingga solusi yang dimiliki juga bersifat membangun untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri mereka sendiri. Diantara solusi yang dibangun adalah pengembangan diri seperti mengikuti kelas *public speaking*ataupun melakukan diskusi ringan dengan teman sekelas mengenai studi kasus dalam mata kuliah.

Dosen maupun mahasiswa dalam mengatasi ketimpangan yang terjadi tidak mengalami kesulitan karena antara dosen dan mahasiswa saling memahami ketimpangan yang terjadi sehingga kedekatan komunikasi tetap dapat terbangun. dosen yang menggunakan bahasa yang akademis biasanya mencoba menjelaskan ulang dengan bahasa yang sederhana. Sementara mahasiswa yang tidak memahami bahasa akademis dosen juga berupaya mengatasinya dengan bertanya kepada teman yang lebih paham. Sementara untuk menyelasaikan masalah akademik seperti KRS dan sebagainya yang mengaharuskan ada keterlibatan dosen, mahasiswabiasanya berupaya menemui dosen dan mengajak seorang teman untuk membantu kesulitannya ketika menyampaikan pada dosen ataupun staf akademik agar tidak canggung atau malu.

Untuk dosen yang memiliki kesibukan yang banyak di luar jam perkuliahan biasanya memaksimalkan di dalam kelas walaupun tentunya ketika di luar kelas jika ada mahasiswa yang berkonsultasi dosen tetap menerima dan terbuka. Sementara mahasiswa memahami hal tersebut sehingga mereka berupaya menunggu dan menyesuaikan waktu dosen agar proses komunikasi tetap bisa berjalan. Dengan kepentingan mahasiswa untuk menyelesaikan proses akademik yang berjalan, mahasiswa berusaha memaklumi kesibukan dosen sehingga *proximity*komunikasi tetap terbangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kendala-kendala yang mampu diatasi oleh kedua belah pihak yakni antara dosen dengan mahasiswa tentunya *proximity*komunikasi dapat terjalin antar keduanya. *proximity* komunikasi ini sangat penting dilakukan karena dalam proses akademik sangat membutuhkan interaksi antara dosen dan mahasiswa. dosen membutuhkan mahasiswa untuk menyalurkan ilmunya sementara mahasiswa membutuhkan dosen menjawab rasa ingin tahu mahasiswa serta mendapatkan solusi dari masalah akademik mereka. Selain itu pengalaman yang dosen miliki dapat menambah wawasan mahasiswa di luar akademik.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Bagian ini akan mengkaji mengenai hasil temuan peneliti dengan teori yang relevan atau bahkan yang bertolak belakang dengan teori yang ada. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara beberapa penemuan yang di dapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevasinya atau kesesuaiannya dengan temuan tersebut.

Dalam penelitian *proximity* Komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti memfokuskan kajian penelitiannya kepada proses *proximity* komunikasi, bentuk hambatan saat proses *proximity* komunikasi serta cara mengatasi hambatan pada proses *proximity* komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti menemukan beberapa temuan berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah peneliti konfirmasi dengan teori *proxcemix* Edward T. Hall,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori *self-disclosure* Luft, komunikasi antarmanusia oleh DeVito serta tahap perkembangan hubungan oleh Knappyang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan.

1) *Proximity* komunikasi dapat dilihat dari jarak yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan.

Teori yang relevan dengan teori diatas adalah teori *proxcemics* yang dikemukakan oleh Edward T. Hall. Hall menjelaskan prosemik sebagai jarak diantara orang-orang dalam melakukan transaksi atau tindakan sehari-hari, pengaturan ruangan (misalnya di rumah atau di kantor) hingga tata letak (*layout*) suatu kota.[89] Kemudian Hall membagi jarak menjadi bagian yakni, jarak personal (46 cm – 1,2 m), jarak sosial (1,2m – 3,6m), jarak publik (3,7 dst), dan kewilayahan.[90]

Dari keempat jarak yang telah dibagi Hall, ada keterkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, proses *proximity* yang dilakukan oleh dosen umumnya dimulai di dalam kelas. Interaksi yang dilakukan di dalam kelas masuk dalam kategori jarak publik dimana dosen yang menjelaskan materi umunya berjarak kurang lebih 3,7 meter. Begitu pula dengan mahasiswa, mereka biasanya melakukan tahap pengenalan yang dimulai dari kelas. Apabila kedekatan komunikasi yang dibangun di dalam kelas berjalan lancar, biasanya kedekatan bisa berlanjut hingga di luar kelas. Bentuk kedekatan komunikasi di luar kelas seperti menyapa dosen atau mahasiswa konsultasi dengan dosen di kantor. Interaksi dalam bentuk

[89]Edward T. Hall dalam Morissan. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm. 147, 148

[90]Richard West&Lynn H. Turner.*Teori komunikasi analisis & aplikasi*. (Jakarta : Salemba Humaika,2008), Hlm. 155-160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut umumnya berjarak lebih dekat yakni masuk dalam jarak sosial. Kedekatan komunikasi yang dijalinpun lebih intim sebab komunikasi yang dibangun adalah komunikasi antarpribadi sehingga terjadi proses dialogis didalamnya. Hal tersebut tentu berbeda dengan komunikasi di dalam kelas sebab tidak semua pesan yang disampaikan langsung mendapat respon dari komunikan (mahasiswa).

Dalam hal ini tidak semua mahasiswa mampu berkomunikasi dengan jarak publik. Hal tersebut dikarena ada beberapa mahasiswa yang memiliki karakter tertutup. Biasanya dalam hal ini, jarak personal lebih efektif daripada jarak publik. Artinya bahwa, mereka cenderung lebih nyaman untuk berkomunikasi secara pribadi (tatap muka) dibandingkan harus berinteraksi di depan teman sekelas. Pesan yang disampaikan biasanya cenderung mengenai hal-hal umum mengenai persoalan akademik. Lebih dari itu, mereka memilih menutup rapat-rapat mengenai informasi pribadinya.

2) *Proximity* komunikasi dapat dilihat dari keterbukaan individu dengan individu lainnya.

Teori yang relevan dengan temuan penelitian ini adalah teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Joseph Luft. Dalam teori ini mengemukakan model interaksi yang dibagi menjadi empat kuadran yang lebih dikenal dengan Johari Window (Jendela Johari). Dalam model Johari Window, orang memiliki empat atribut dalam dirinya yakni, daerah terbuka, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah tertutup.[91]

[91]Joseph A. DeVito.*Komunikasi Antarmanusia*. (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah terbuka (*open self*) berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan oleh orang lain. Pada daerah terbuka ini, dosen lebih banyak mengungkap diri kepada mahasiswa. Pengungkapan diri tersebut berupa pengungkapan identitas hingga pengalaman-pengalaman akademis maupun kehidupan. Begitu pula mahasiswa, mereka memulai mengungkapkan diri dengan menginformasikan mengenai nama, asal, semester dan sebagainya. Pengungkapan diri ini dilakukan agar dosen mengenal mahasiswa sementara selebihnya mengenai pengungkapan respon terhadapa materi, memberikan gagasan dan berkonsultasi dengan dosen adalah bentuk upaya mahasiswa dalam melakukan kedekatan yang diharapkan dapat berimbas pada meningkatnya pengetahuan, bertambahnya pengalaman hingga meningkatnya nilai mata kuliah. Sementara itu, pengungkapan diri yang dilakukan oleh dosen adalah sebagai bentuk upaya untuk memberikan stimulus bagi mahasiswa agar lebih terbuka dan tidak canggung ketika berinteraksi. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh dosen juga berguna untuk membangun kedekatan dengan mahasiswa sehingga diharapkan permasalahan akademis atau bahkan di luar akademis bisa terselesaikan dengan baik.

Meskipun teori *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut atau justru sebaliknya. Valerian Derlega

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan ada beberapa resiko yang mungkin dialami individu saat mereka sedang mengungkapkan diri, yakni *indifference, rejection, lost of control, dan betrayal.* Maka dari itu, setiap dosen juga memahami bahwa tidak semua informasi dapat diungkapkan oleh mahasiswa. Dosen menyadari bahwa setiap orang memiliki privasi sehingga untuk hal-hal tertentu dosen memilih diam dan tidak memaksa mahasiswa dalam mengungkapkan informasi.

3) *Proximity* komunikasi dapat dilihat dari tingkat keakraban yang terjalin antara komunikator dengan komunikan.

Mark L. Knapp mengemukakan ada lima tahap dalam pengembangan hubungan, yakni; inisiasi, eksplorasi, intensifikasi, formalisasi, redefinisi, dan detereorasi.[92] Pada tahap inisiasi sering kali pesan-pesan awal yang dipakai seorang individu untuk penyesuaian adalah nonverbal seperti, senyum, pandangan sekilas, jabat tangan, gerakan, atau penampilan. Pada dosen dan mahasiswa, biasanya tahap ini bisa dimulai di dalam kelas atau saat bertemu di luar kelas namun masing-masing belum saling mengenal.

Tahap kedua pengembangan hubungan, eksplorasi, dilakukan segera setelah waktu sejak pertemuan awal, karena peserta mulai mengeksplorasi potensi orang lain dan kemungkinan untuk mewujudkan hubungan. Tahap ini dicirikan oleh pembicaraan kecil, tapi arti pembicaraan ini tidak kecil. Misalnya, dosen mulai memberikan informasi seperti nama, tempat asal, membuat kontrak belajar hingga berbagi

[92]Ruben dan Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia,* terjemahan Ibnu Hamad (Jakarta: PT RajaGrafindo,2013), hlm.280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman. Ketika dosen mulai mengungkapkan identitas dan melakukan intermezzo diawal perkuliahan, diharapkan mahasiswa mampu mengenali dosen dan bisa berkomunikasi dengan nyaman. Kenyamanan ini merupakan salah satu hal yang penting untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

Apabila dosen dan mahasiswa sudah saling mengenal, tahap selanjutnya adalah intensifikasi. Dalam tahap ini peserta telah tiba pada suatu keputusan mengatakan atau tidak mengatakan bahwa mereka ingin melanjutkan hubungan. Jika hubungan berlanjut, mereka mesti mendapatkan cukup banyak pengetahuan tentang satu sama lain, dan pada saat yang sama, membuat sejumlah aturan bersama, bahasa bersama, dan memahami ciri-ciri hubungan ritual. Hubungan dalam tahap ini bisa saja gagal, memburuk, atau terus berkembang. Hubungan dalam tahap ini bisa dicirikan dengan seringnya mahasiswa memberikan tanggapan dalam forum perkuliahan, saling tegur sapa ketika di luar kelas, hingga mahasiswa berkonsultasi mengenai permasalahan akademik maupun pribadi kepada dosen. Jika sudah sampai pada tahap tersebut, maka informasi yang diberikan cukup mendetail

Ketika hubungan antar dosen dan mahasiswa sudah sampai pada tahap saling berbagi informasi dan pengalaman secara pribadi maka hubungan mereka sudah bisa dikatakan layaknya hubungan oran tua dan dan anak. Dalam hubungan ini sudah masuk pada tahap formalisasi. Biasanya antara dosen dan mahasiswa membangun symbol-simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi tersendiri, membuat kebiasaan tersendiri dan saling memberikan support serta hadiah apabila ada kesempatan untuk memberi.

Apabila dalam tahap formalisasi terdapat konflik, maka tahap tersebut akan sampai pada tahap redefinisi atau mencoba memahami kembali bagaimana hubungan tersebut bisa terjalin. Namun apabila solusi tidak dapat ditemukan akan berlanjut apada tahap deteriorasi. Pada tahap ini, hubungan antar dosen dan mahasiswa bisa dikatakan bubar dan cenderung saling berlawanan. Hingga saat ini, belum ada hubungan antara dosen dan mahasiswa yang sampai pada tahap ini. Meskipun ada konflik didalamnya, namun sampai sejauh ini konflik tersebut dapat diatasi dengan baik.

4) Hambatan dan solusi memang tidak terlepas dari proses *proximity* komunikasi.

Hambatan dalam proses *proximity* komunikasi tidak terlepas dari proses *proximity* komunikasi itu sendiri. Hambatan dalam proses *proximity* komunikasi umumnya muncul dari mahasiswa itu sendiri. Salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam proses *proximity* komunikasi adalah suasana hati mahasiswa.

Tidak dipungkiri, setiap individu memiliki permasalahan pribadi tak terkecuali dengan mahasiswa. Masalah pribadi tersebut biasanya berpengaruh dengan suasana hati yang akhirnya berimbas pada perkuliahan. Banyak dari mereka yang tidak bisa membedakan urusan pribadi dengan urusan perkuliahan sehingga pada praktiknya, seringkali forum perkuliahan menjadi tidak kondusif. Ketidakkondusifan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa mahasiswa berbincang sendiri saat dosen menerangkan, main *gadget*, membaca novel atau bahkan tidur. Hal-hal yang menghambat mahasiswa kemudian berimbas kepada dosen. Dosen dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar mahasiswa tertarik serta dosen juga harus bisa memberikan efek jera tanpa membuat mahasiswa malu didepan banyak temannya.

Salah satu cara mengatasi hal tersebut adalah dengan menyampaikan materi lebih santai dikemas secara ringan da nada sentuhan humor sehingga mahasiswa tidak mudah bosan. Sementara itu dalam memberikan efek jera, dosen bisa melakukan komunikasi non verbal yang berupa tatapan. Memberikan tatapan sesaat kepada mahasiswa yang gaduh bisa membangun kesadaran diri bagi mahasiswa tersebut untuk kembali focus dalam perkuliahan. Selain itu, dosen dapat memberikan nasihat secara pribadi di luar forum perkuliahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa data yang peneliti peroleh dari hasil penelitan di lapangan dan dikonfirmasikan denga teori yang menjadi acuan peneliti, dengan demikian dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini ;

1. Proses *proximity* yang terjadi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya diawali dengan pertemuan di dalam kelas. Komunikasi dibangun secara formal dengan diawali dengan pengungkapan identitas, pembuatan kontrak belajar hingga penyampaian materi. Apabila antara dosen dan mahasiswa telah saling mengenal, maka proses selanjutnya dibangun secara non formal. Bentuk komunikasi secara non formal bisa beupa saling bertegur sapa saat bertemu, konsultasi perihal akademik, memberikan nasihat dan motivasi secara indvidu hingga bercerita tentang masalah pribadi. Apabila sudah sampai pada tahap bercerita tentang masalah pribadi maka kedekatan komunikasi bisa dianggap berhasil. Sebab, semakin dalam topik pembicaraan maka semakin dalam pula kedekatan komunikasi yang dibangun.
2. Hambatan dalam proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya umumnya berasal dari faktor pribadi mahasiswa. Faktor yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat tersebut dapat berupa canggung, malu, takut, *mood* yang berubah-ubah serta pelabelan terhadap dosen tertentu yang dianggap kaku dan monoton dalam karakteristik maupun penyampaian materinya.

3. Cara mengatasi hambatan dalam proses *proximity* komunikasi antara dosen dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi adalah dosen berupaya untuk bersikap sangat terbuka dan kooperatif kepada mahasiswa agar mampu meminimalisir rasa canggung, malu, dan takut yang dirasakan oleh mahasiswa. Selain itu, dosen juga berupaya memahami privasi mahasiswa dengan tidak memaksa mahasiswa untuk terbuka mengenai banyak hal serta memberikan efek jera yang tidak menimbulkan rasa malu bagi mahasiswa yang merasa tidak terlibat dalam forum perkuliahan. Dosen juga memberi penugasan untuk memberikan kesempatan mahasiswa yang tertutup agar mengekplor dirinya melalui jawaban-jawabn pada setiap soal yang diberikan. Sementara itu, dalam mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa mencoba memperbaiki *mood* dan mengikuti kegiatan *public speaking* (bagi mahasiswa yang malu berinteraksi dengan dosen). Untuk dosen yang mereka anggap kurang menyenangkan, mereka lebih memilih mengikuti alur dosen ketimbang memberikan saran.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Penelitian tugas inimasihjauh dari kesempurnaan, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian ini, maka penelitimemberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan danpertimbangan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dosen ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Bagi dosen keterbukaan dan hubungan yang harmonis adalah hal yang utama. Meski dosen telah bersikap terbuka kepada setiap mahasiswa dengan harapan agar kedekatan komunikasi dapat terbangun. Dosen juga harus mengetahui bahwa setiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda. Mahasiswa dengan dengan karakter terbuka lebih mudah dalam melakukan proses pendekatan komunikasi, namun mahasiswa dengan karakter tertutup atau *introvert*akan cenderung sulit dalam melakukan proses *proximity*komunikasi di dalam kelas. Maka dari itu, penting bagi dosen untuk lebih memperhatikan mahasiswa dengan karakteristik tertutup agar mereka merasa dianggap dan bisa berubah menjadi pribadi yang aktif dalam lingkungan social atau bisa mengembangkan bakat yang sebelumnya tidak diketahui.

2. Mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Ada dua hal yang menjadi rekomendasi bagi mahasiswa. Yang pertama, mahasiswa harus mampu membedakan persoalan pribadi dengan kuliah sehingga tidak menimbulkan permasalahan seperti main *gadget* sendiri, membuka forum dalam forum yang kesemua hal tersebut akan menghambat proses perkuliahan bagi dosen dan mahasiswa yang lainnya. Ketika mahasiswa sudah bisa membedakan persoalan pribadi dengan urusan kuliah, maka mahasiswa akan selalu merasa terlibat dalam forum perkuliahan dan kelas akan lebih kondusif. Yang kedua, untuk mahasiswa yang canggung, malu atau takut berinteraksi dengan dosen secara publik harusnya lebih banyak melakukan konsultasi secara personal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosenagar dosen bisa mencari solusi terhadap masalah tersebut. Sebab dalam hal ini, tidak semua dosen mampu menyadari kekurangan mahasiswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Saran saya bagi peneliti selanjutnya adalah sebaiknya penelitian selanjutnya melibatkan subyek penelitian yang lebih banyak sehingga informasi yang didapatkan lebih detail. Selanjutnya, sebaiknya peneliti mengangkat latar belakang sesuai pada kondisi saat itu juga dan bukan berkaca pada pengalaman terdahulu sehingga penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan jawaban secara terbarukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Ardianto, Elviaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Della, PO. 2014. *Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda*. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman.

Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: Diponegoro

DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*, terjemahan Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.

Dokumentasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Fajar, Marhaeni. 2009. *ilmu komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hanafi, Abdillah. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: usaha nasional.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Off Set.

Kurniati, Girly. 2015.*Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis.*Universitas Indonesia.

Littejohn, Stephen. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humainika

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong, LJ. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Arni.2008. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ningtyas, ID. 2012. *Model Proximity Pengasuh Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya.*Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Ningsih, NADK. 2015. *Proximity: Kedekatan yang Diusung Citizen Journalism (Studi Kasus: Persepsi Pelajar dan Alumni Pelajar di Indonesia yang Melakukan Studi di Luar Negeri).*Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu PolitikUniversitas Indonesia.

Rahardjo, M, Daryanto. 2016. *Teori Komunikasi.* Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA.

Rakhmat, Jalaludin.2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Rosdakarya.

Ruben, BD, Stewart, LP. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia.* Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Semiawan, CR. 2010.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supratiknya. 1995. *Tinjauan Psikologis KomunikasiAntarpribadi.*Yogyakarta: Kanisius.

Effendy, OU. 2013. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. CITRA ADITYA BAKTI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

West, R, Lynn, HT. 2008. *Teori komunikasi analisis & aplikasi*. Jakarta: Salemba Humaika.

Widjaja. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.

Zuhria, NA. 2013. *Proximity dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.*Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

INTERNET :

Kurniawan,Aris. "Pengertian mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran dan Fungsinya". dalam http://www.gurupendidikan.com/pengertian-mahasiswa- menurut-para-ahli-beserta-peran-dan-fungsinya.html . (Diakses pada tanggal 3 april 2017).

Kumalla,Indah. "Peran dan Fungsi Tenaga Pendidik", dalam http://www.indahkumalla.blogspot.co.id/2014/12/peran-dan-fungsi-tenaga-pendidik.html , (Diakses pada tanggal 22 april 2017, pukul 23.53)

Sanjaya,Ade. "Pengertian dosen Definisi Ciri Menurut Para Ahli". dalam http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-dosen-definisi-ciri menurut.html . (Diakses pada tanggal 2 april 2017).

Sanjaya,Ade. "Pengertian mahasiswa Definisi Menurut Para Ahli". dalam http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-mahasiswa-definisi-menurut.html . (Diakses pada tanggal 3 april 2017).

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si (dosenilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya) wawancara pada tanggal 25 Februari 2019

Hasil wawancara dengan Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si. (dosen ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya) wawancara pada tanggal 25 Februari 2019.

Hasil wawancara dengan Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si (dosenilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya) wawancara pada tanggal 27 Februari 2019.

Hasil wawancara dengan Febriana Ika Ramadhani (mahasiswailmu komunikasi Semester 6 UIN Sunan Ampel Surabaya) wawancara pada tanggal 25 Februari 2019.

Hasil wawancara dengan Nurul Hariyani (mahasiswailmu komunikasi Semester 6 UIN Sunan Ampel Surabaya) wawancara pada tanggal 25 Februari 2019.

Hasil wawancara dengan Yusuf Tri Baskoro (mahasiswailmu komunikasi Semester 4 UIN Sunan Ampel Surabaya) wawancara pada tanggal 5 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id